



SORRY, TRYPHOSA!

“Kamu memang yang terbaik

BACK
STREET

Felicia Pranata

SORRY,
TRYPHOSA!

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SORRY,
TRYPHOSA
!

Felicia Pranata



Sorry, Tryphosa!

Karya Felicia Pranata

Cetakan Pertama, November 2016

Penyunting: Dila Maretihqsari

Perancang sampul: Anthoni Rais Faizal

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar & Nurani

Penata aksara: Rio

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Felicia Pranata

Sorry, Tryphosa! [sumber elektronis]/Felicia Pranata;

penyunting, Dila Maretihqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

ISBN 978-602-430-033-3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

The image shows a full-page watermark pattern. The text "PERPUSTAKAAN E-BOOK" is repeated in a diagonal, staggered fashion. Each instance of the text is preceded by a small copyright symbol (©). The background of the page is white, and the watermark text is a light gray color.

Untuk THE Sunglasses Club.

Ucapan TERIMA KASIH

TERIMA KASIH UNTUK TUHAN YANG Maha Esa,

kEDUA ORANGTUA DAN KAKAK

SAYA, DIO DWIANTO, IONA JUDHIANTO,

NIRMALA, EDITOR SAYA MBAK DILA,

DAN BENTANG PUSTAKA ATAS KESEMPATAN

UNTUK SAYA MENULIS

DAN MEMUBLIKASIKAN KARYA SAYA.



PROLOG

seperti biasa, seluruh koridor di gedung SMA Cendrawasih penuh oleh murid-murid yang lalu-lalang atau sekadar nongkrong-nongkrong pada jam istirahat. Sebetulnya Ergi sama sekali tidak punya kepentingan di koridor kelas XII karena ia murid kelas X. Namun, siang itu seperti beberapa siang sebelumnya, dia sengaja lewat-lewat di sana. Tujuannya cuma satu, dia mau melewati kelas XII-2 sambil diam-diam menggenggam sekilas tangan salah seorang murid kelas itu. Namanya Tryphosa,

gadis itu juga sudah menunggu Ergi.

Di ujung koridor, Ergi melihat Tryphosa sedang berdiri di pinggiran tembok pembatas. Ergi tersenyum. Koridor saat itu sepi. Jadi, mungkin dia bisa berhenti sejenak untuk mengobrol dengan Tryphosa. Ergi melangkah penuh semangat. Semakin dekat dia melangkah, semakin siap tangannya untuk menyentuh tangan Tryphosa.

“Haiii, Ergi”

Mendadak muncul segerombolan cewek senior kelas XII yang menyapa Ergi dengan centil bagai regu kor. Sontak tangan Ergi tersentak dan malah salah pegang! Alih-alih menggenggam tangan Tryphosa, malah punya Boris, murid kelas XII yang lain.

“Woi! Lo ngapain pegang-pegang tangan gue?!”
bentak Boris, segera mengibaskan tangan Ergi.

“Hah?! So-sori, Kak!”

“Najis lo!”

“Sori, Kak! Kesenggol!”

Boris mengibaskan tangannya dengan isyarat supaya Ergi pergi jauh-jauh. Cepat-cepat Ergi kabur

sebelum Boris yang berbadan jauh lebih besar daripadanya itu berubah pikiran. Sekelebat Ergi bisa melihat Tryphosa menatapnya sambil meringis dan mengangkat bahu.

Hhh ... Ergi menghela napas dalam-dalam. *Nasib backstreet!*



SATU

Sudah tiga bulan Ergi pacaran *backstreet* dengan Tryphosa, kakak kelasnya di sekolah. Awal pertemuan Ergi dan Tryphosa sungguh unik buat Ergi. Semua berawal dari suatu sore saat Ergi baru pulang ke rumah sehabis main basket bersama teman-temannya. Ergi sedang bersepeda dengan satu tangan memegangi payung ketika dia menangkap sosok yang berdiri di pinggir lapangan basket kompleks.

Gadis itu sendirian, kehujanan.

“Mbak!” Ergi menghampiri gadis yang kehujanan itu dengan sepedanya. “Mbak! Di sana ada warung, bisa neduh di sana!” Ergi menunjuk warung Mbok Darmi yang tidak jauh dari lapangan.

Si gadis menoleh. Saat itulah petir menyambar. *Blar!* Ergi hampir kehilangan kendali sepedanya.

“Nggak apa-apa, Dek! Makasih,” sahutnya. Badannya basah kuyup.

“Deket, kok, Mbak! Boleh neduh di sana, saya kenal sama yang punya.”

“Nggak usah, Dek, makasih. Saya lagi nunggu orang. Kasihan kalau dia nanti nggak lihat saya.”

Ini orang bodoh atau baik, sih? Mau-maunya kehujanan sampai basah kuyup sementara orang yang ditunggunya nggak dateng-dateng.

“Kalau gitu payungnya pakai aja, Mbak,” Ergi menyodorkan payungnya.

“Nggak usah, makasih. Udah telanjur basah.” Dia tersenyum.

Mendadak Ergi melihat sesuatu. Sebuah payung tergeletak di jalanan depan kakinya persis!

"Lha? Itu ada payung, kok, nggak dipakai?" tanyanya, menunjuk payung yang terbuka memayungi aspal.

"Iya, itu buat yang lain," jawabnya.

Penasaran, Ergi turun dari sepedanya dan melongok. Apa sih, yang lagi dipayungi sampai-sampai lebih penting daripada manusia? Ternyata ada maket. Maket itu tetap kering bak raja di atas sebuah ransel yang sudah dikorbankan jadi basah lantaran dijadikan alas.

Ergi menunjuk maket itu dan menaikkan alis. Dia mengangguk-angguk.

"Oke. Saya duluan, ya."

"Silakan, Dek. Hati-hati di jalan."

Duile! *Hati-hati di jalan. Kayak anak TK lagi main sepeda roda tiga, kali*, ucap Ergi dalam hati. Maka, dia dan sepeda serta payungnya terus meluncur pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Ergi makan, lalu mandi. Kemudian, dengan senyum semringah dia melangkahkan kaki ke ruang tamu untuk menyambut liburannya dengan bersantai nonton TV. Seketika

terdengar suara gaduh. Dari mana lagi kalau bukan Tirzah, kakaknya? Suara cempreng itu tengah meminta tolong asisten rumah tangga di rumah untuk mengambilkan handuk.

“Berisik banget sih, lo, Tir?!” Ergi mengoceh sambil menghampiri Tirzah.

Jreng jreng! Betapa terkejutnya dia ketika melihat cewek di tepi lapangan basket tadi tahu-tahu berdiri di hadapan Ergi sambil menggigil. Sementara itu, muka Tirzah mengkeret penuh rasa nggak enak.

“Aduh, aduh sori banget, ya, Try? Soriii banget!”
Tirzah memohon-mohon.

“Nggak apa-apa, lagi, Tir. Nyantai aja. Nggak usah minta maaf berkali-kali, lagi,” sahut si cewek sambil menggigil. Ia berusaha tertawa.

“Lho ... ternyata” Ergi dan si cewek saling beradu pandang.

“Ergi! Lo ke mana aja, sih? Buruan bikinin teh panas buat Tryphosa!” tanpa basa-basi Ergi langsung disuruh-suruh Tirzah.

“Lho” Si cewek ternyata juga melongo melihat

Ergi.

“Lho” Ergi juga melongo, mengabaikan Tirzah.

“Lho”

Begitu saja terus saling “lho-lho”-an sampai tiga jam. Akhirnya, Tirzah yang mengakhiri “lho-lho”-an itu dengan bertanya, “Kenapa kalian berdua? Gi, buruan! Temen gue udah gemeteran habis kehujanan.”

“Ini temen lo?” tanya Ergi kepada Tirzah. “Tadi gue ketemu dia di jalan, kehujanan lagi nungguin seseorang. Katanya takut yang ditunggu nggak lihat. Jangan-jangan elo yang ditunggu?”

Gantian muka Tirzah dari jutek berubah jadi nggak enak hati.

“Elo dasar! Tengil banget, sih, janjian sama temen nggak dateng-dateng sampai temen lo basah kuyup!” Ergi memanfaatkan kesempatan itu untuk mengomeli Tirzah.

“Aduh ... gue, kan, udah minta maaf. Maaf banget, ya, Try, maaf!”

“Nggak apa-apa, Tir. Ya ampun, beneran nggak

apa-apa. Gue juga sehat-sehat aja, kok, habis kehujanan." Si cewek menepuk bahu Tirzah.

"Buset! Dingin amat tangan lo. Gi, buruan, dah!"

Ergi buru-buru ngacir ke dapur untuk membuatkan teman Tirzah itu segelas teh panas. Dia baik banget jadi orang, entah baik entah bodoh. Ergi sering mendengar orang bilang "Nggak apa-apa! Nggak apa-apa!" saat ada orang yang minta maaf sama mereka, tapi mukanya jutek macam banteng siap menyeruduk.

Akan tetapi, si cewek yang entah siapa namanya itu mukanya tulus. Senyumnya tulus pas dia bilang "Nggak apa-apa" ke kakak semata wayang Ergi yang kadang-kadang reseknya kelewatan itu.

"Ini, silakan." Ergi kembali dari dapur dan menyodorkan teh kepada si cewek yang sudah berbalut handuk dan duduk di kursi meja makan.

"Makasih, ya."

"Sama-sama. Nggg ... maketnya nggak basah, kan?"

"Kering, kok. Nggak basah sama sekali."

Ergi mendelik ke arah Tirzah yang mukanya masih diliputi rasa bersalah.

“Oh, iya, Try. Ini adik gue, Ergi.”

Buru-buru Ergi mengulurkan tangan untuk bersalaman. Tangan perempuan itu memang dingin sekali. “Ergi.”

“Tryphosa.”

“Hah?”

Gantian Tirzah yang mendelik. Ergi juga malu, sih. Orang nyebut namanya, kok, dia malah nyahut “hah”?! Tapi, asli, dia nggak nangkep namanya!

Dengan muka kikuk, si cewek mengulang namanya dengan lebih lambat dan jelas. “Tryphosa.”

“Tryphosa. Ergi. Gue Ergi maksudnya.”

“Iya. Tadi lo udah bilang.”

“Oh, oke. Iya.”

Ergi mengangguk-angguk dan dia akui matanya tidak lepas dari wajah Tryphosa, mungkin karena namanya aneh. Sementara itu, Tirzah di sebelah Ergi senyum-senyum penuh misteri. Ergi nggak mengerti apa yang dipikirkan Tirzah.

Alasan Ergi diam-diam ngelihatin Tryphosa adalah karena dia masih terheran-heran ada orang Indonesia punya nama Tryphosa. Kalaupun namanya Ayu, Adjeng, atau Adinda, Ergi juga nggak bakal ngelihatin sampai segitunya, kali.

“Try, udah angetan?”

“Lumayan.”

“Lo mandi dulu gih, biar seger, terus baru kita bikin tugas sama-sama. Lo pakai baju gue aja.”

“Makasih, Tir. Gue ke kamar mandi dulu, ya.”

Setelah Tryphosa pergi, barulah Ergi tahu maksud senyum Tirzah.

“Gi! Lo suka sama Tryphosa, ya?”

“Hah?”

“Lo suka sama Tryphosa, ya?”

“Nggak. Gila lo. Kok, lo bisa ngomong gitu?”

“Habis, lo ngelihatin melulu.”

“Karena namanya aneh, tahu.”

“Karena namanya aneh, apa karena Ergi jatuh cinta? *Ihiiiy!*” Tirzah mencolek dagu Ergi sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

Ergi buru-buru menepis tangan Tirzah. "Dasar orgil!" lalu Ergi beranjak untuk meninggalkan Tirzah dan halusinasinya yang berlebihan.

Suka sama Tryphosa? Yang benar saja! Pertama, dia lebih tua dari Ergi. Kedua, Ergi baru saja kenal. Ketiga ... ya, nggak ada ketiga. Tapi, intinya Ergi nggak suka sama dia! Bukannya nggak suka dalam arti benci, melainkan dia biasa saja, asli. Setidaknya itulah yang Ergi pikirkan hingga akhirnya menyerah pada esok paginya setelah semalam memikirkan Tryphosa. Kata orang, tandanya kita suka sama seseorang adalah jika kita terus memikirkan orang itu dan penasaran sama semuanya tentang dia. Jujur, waktu Tryphosa masih berkeliaran di rumahnya, bikin tugas bareng Tirzah, Ergi nggak peduli. Ergi cuek saja duduk di sofa nonton TV. Tapi, saat Tryphosa sudah mau pulang, dia berpamitan kepada Ergi.

"Ergi, gue pulang dulu, ya," ucapnya santun.

Ergi terkejut saat itu. Teman-teman Tryphosa yang lain mah boro-boro pamit! Mereka biasanya datang nyelonong masuk, pulang nyelonong keluar.

Jujur, Ergi jadi simpatik sama Tryphosa. Mendadak saja otaknya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan seperti, *Tryphosa sudah sampai rumah, belom, ya? Dia begitu sampai rumah ngapain, ya? Dia punya kakak, nggak? Punya adik, nggak? Rumahnya di mana? Dia makan malam apa? Dia kalau nganggur ngapain?*

Kemudian, BLAR! Bagai disambar petir, hati Ergi juga tersentak. *Gila! Itu, kan, semua pertanyaan yang muncul kalau lagi naksir orang!* Lalu, pikiran Ergi mendadak mereka ulang kejadian mulai dari dia menemukan Tryphosa di tengah hari bolong kehujanan di tepi lapangan basket sampai Tryphosa yang pamitan pulang. Kok, bisa sih, Ergi suka sama Tryphosa? Masa gara-gara Ergi ngelihat dia kehujanan? Masa besok Ergi ngelihat tukang ojek kehujanan terus jadi suka juga?

Di tengah kegalauannya, beruntung libur sekolah tiba. Selama liburan Ergi perlahan-lahan mulai bisa melupakan Tryphosa yang nggak pernah main ke rumah lagi. Tapi, semua usaha Ergi sia-sia ketika akhirnya dia resmi berseragam putih abu-abu. Gara-gara MOS, Ergi malah jadi makin kesengsem pada

Tryphosa! Tepatnya pada hari keempat MOS saat siang begitu cerah karena teriknya matahari.

“Cepaaat!” Terdengar teriakan senior yang memilukan. Ergi betul-betul bingung. Kakak kelas ini masih saja teriak-teriak walaupun suaranya sudah nyaris hilang karena diforsir selama tiga hari terakhir. Alhasil, suara yang keluar kayak ayam sesak napas.

Mata Ergi berkunang-kunang. Dia dehidrasi berat. Capek, laper, haus, *keliyengan*. Ini adalah MOS hari keempat, besok masih ada sehari lagi sebelum dia bebas dari jerat setan ini. Di bawah terik matahari semua anak kelas X disuruh jalan jongkok keliling lapangan basket. Disuruhnya sih, sepuluh kali, tapi nggak ada seorang pun kakak kelas yang menghitung. Kalau mereka bilang sudah sepuluh kali, para senior itu nggak percaya. “Gue lihat baru delapan kali! Jangan ngibul lo!”

Ya iyalah, mereka melihatnya baru delapan kali! Pada putaran ke-9 dan ke-10 mereka pada sibuk bergosip sampai bibir berkedut-kedut. Satu-satunya yang bikin Ergi masih semangat adalah karena ada Tryphosa di jajaran panitia. Ergi sama sekali belum

ngomong sama Tryphosa sejak mereka bertemu di MOS, tapi ia kerap kali curi-curi pandang. Itu saja sudah bikin Ergi gemetaran, deg-degan nggak karuan melihat gaya Tryphosa yang begitu *cool* sebagai senior. Tryphosa nggak banyak bicara. Dia nggak pernah terlihat teriak-teriak atau membentak-bentak. Dia cuma menonton teman-temannya jerit-jerit. Malahan Ergi pernah melihat dia beberapa kali membantu junior, misalnya saat membetulkan rantai nama dari kerang yang suka menyangkut di rambut murid-murid perempuan.

“Tinggal satu puteran lagi!” seru salah seorang senior. “Lanjoot tarik, maaang!”

Mata Ergi semakin berkunang-kunang. Badannya serasa lagi *otopilot*. Tiba-tiba

BRUK!

Bukan, bukan Ergi yang pingsan, melainkan seorang murid perempuan tak jauh dari posisi Ergi. Saat itu Tryphosa adalah satu-satunya yang langsung sigap menghampiri murid itu. Senior-senior lain cuma melongo. Tryphosa berlutut di tanah dan meletakkan kepala junior itu di pangkuannya. Dia

menepuk-nepuk pipi junior itu pelan, berusaha membangunkan.

"Mesti dibawa ke UKS, nih," ujar Tryphosa.
"Tolong bantuin gue, dong!"

Entah apa yang merasuki Ergi saat itu, tiba-tiba saja dia berdiri secepat kilat nyamperin Tryphosa sementara yang lain, termasuk para senior, masih bengong. Tryphosa kelihatan terkejut melihat reaksi sigap Ergi. Sebetulnya Ergi juga sama terkejutnya seperti dia. Tanpa banyak omong, Ergi dan Tryphosa langsung mengevakuasi murid itu ke UKS. Sesampainya di sana, mereka berdua sukses didamprat suster jaga. "Makanya! Udah saya bilang kan, kalau MOS jangan *lebay*! Udah tahu panas begini disuruh jalan jongkok muter berkali-kali!"

"Maaf, Sus," ucap Tryphosa.

"Ya udah, ini kalian berdua masih di sini mau ngapain? Sana bubar!"

Cepat-cepat Ergi dan Tryphosa pergi dari UKS.

"Oh ya, makasih udah bantuin, ya, Gi."

Deg! Jantung Ergi langsung berdebar nggak

karuan. Tryphosa ingat namanya!

“I-iya. Sama-sama, Kak.”

“Panggil nama aja, lagi. Kita, kan, udah pernah kenalan dulu.”

Ergi sukses langsung terbuai. Setelah itu Ergi semakin merasa bahwa dia dan Tryphosa memang ditakdirkan bersama ketika ternyata gadis itu satu ekskul dengannya, basket. Tryphosa adalah salah seorang pentolan di tim inti dan dijuluki *Three-Point Queen* karena setiap tembakan 3-poin yang dilontarkannya pasti nggak ada yang nggak masuk! Sisi positif satu ekskul bareng Tryphosa adalah bisa melihat dia sepuas-puasnya ketika cewek itu lagi keren-kerennya. Sisi negatifnya ... perasaan yang ada di dalam dada Ergi terus-menerus bertumpuk dan membuncah tanpa Ergi bisa berbuat apa-apa selain memandangi dari jauh.

“Eh ... lo pada tahu Tryphosa anak XII-2, nggak?” celetuk Ergi suatu hari saat sedang duduk makan di kantin bareng teman-teman sekelasnya.

“Tahu. Kenapa emang?”

“Dia keren, ya.”

“Hah?! Lo nggak salah?!”

Mata Ergi melebar. “Emangnya kenapa?”

“Mukanya *cute* sih, tapi orangnya kan, kayak ...
cupu banget gitu, lho.”

“Cupu? Dia, kan, anak OSIS.”

“Anak OSIS? Tryphosa yang lo maksud anak
basket juga itu, kan? Yang rambutnya agak ikal
nanggung seleher, sering diikat ala-ala pesilat gitu?”

“He-eh, yang itu.”

“Dia bukan anak OSIS, tahu. Yang begituan mana
mungkin jadi pengurus OSIS.”

“Tapi, dia kemarin jadi panitia, kan?”

“Iya, katanya sih, mestinya Rina, kapten tim
basket gitu, tapi karena dia nggak bisa, Tryphosa yang
disuruh gantiin. Anyway, dia bukan anak OSIS, cuma
ngegantiin Rina.”

“Oh, gitu.”

“Anaknya, sih, denger-denger cupu banget gitu.
Suka dikerjain sama temen-temennya. Lo demen
sama dia?”

“Hah?” Ergi gelagapan. “Nggak! Nanya doang aja, *random.*”

“Mending lo sama Elvira, Gi.” Mereka menuding Elvira, anak kelas sebelah yang duduk bareng teman-teman ceweknya di meja seberang. Ergi segera membuang muka saat tatapan mata Elvira bertemu dengannya. Menurut teman-teman seangkatannya, Elvira cewek paling cantik satu angkatan. Buat Ergi ... ya, cantik sih, tapi biasa aja, Ergi nggak ada ketertarikan apa-apa.

“Elvira bakalan cocok sama lo, Gi. Kalian, kan, sama-sama banyak fan-nya. Nah, kalau lo sama Tryphosa, aduh yang ada lo ikutan jadi bahan ledakan.”

Ergi menelan ludah. Dia nggak nyangka. Disangkanya Tryphosa itu senior yang *cool*, terkenal, dan dipuja-puja para juniornya. Ternyata cuma Ergi yang memuja-muja dia. Ergi sendiri nggak ngerti kenapa dia jadi dapat predikat cowok *cool* setelah MOS. Tiba-tiba saja orang-orang dari semua angkatan tahu namanya. Tiba-tiba saja kalau dia lewat di koridor selalu ada cewek yang menyapa, “Hai, Ergi!”

Padahal, Ergi nggak kenal sama mereka.

"Semua tuh, gara-gara lo nolongin cewek yang pingsan itu pas MOS. Terus, cewek-cewek pada kesengsem gitu jadinya sama lo karena lo sigap. Lo sadar, nggak, bahwa cewek pingsan yang lo tolongin itu Elvira?" ujar teman kelasnya. Ergi mengernyit. Sama sekali dia nggak menyadarinya. Dia bingung kenapa jadi cuma dia yang dielu-elukan? Padahal, Tryphosa-lah orang pertama yang menolong. Menurutnya, semua itu nggak masuk akal.

Penasaran dengan omongan teman-temannya bahwa Tryphosa adalah anak yang cupu, Ergi pun bertanya kepada Tirzah. Di kelas XII ini Tirzah sekelas lagi dengan Tryphosa dan nomor presensi mereka masih berurutan. Kemungkinan besar kalau ada kerja kelompok, Tirzah pasti akan dipasangkan lagi dengan Tryphosa.

"Tryphosa emang cupu, lagi, anaknya. Masa lo nggak tahu, sih, Gi?" ujar Tirzah saat Ergi menyinggung soal Tryphosa.

"Cupu gimana maksudnya?"

"Ya ... suka *clumsy*, terus emang cupu aja. Nih,

masa ya, kami pernah lagi istirahat pas kelas XI, terus tiba-tiba dateng guru SD nuntunin anak kecil masih SD nangis kenceng-kenceng sambil bawa rantang makanan dateng ke kelas kami. Ternyata, itu adiknya Tryphosa yang masih kelas I SD nangis nggak mau makan kalau nggak disuapin kakaknya. Alhasil, tuh anak dipangku sama Tryphosa terus disuapin sambil dia ngomong sendiri, ‘Aaa Sayang, makannya yang pinter, ya.’ Gitu. Gimana nggak minta diledekin, coba, sama anak-anak?”

Jujur, menurut Ergi, nggak seharusnya Tryphosa diledek karena bersikap lembut dan penuh rasa sayang terhadap adiknya. Meski begitu, Ergi bisa mengerti bahwa sikap Tryphosa dicap aneh dan cupu di mata anak-anak remaja. Ergi jadi meragukan Tryphosa. Benar kata teman-temannya, kalau sampai jadi pacar Tryphosa, bisa-bisa dia ikutan *di-bully* oleh anak-anak lain!

Ergi berusaha mengubur perasaannya terhadap Tryphosa. Ia berusaha nggak curi-curi pandang lagi ketika sedang latihan basket, nggak mencari Tryphosa di antara barisan kelasnya sewaktu apel tiap

pagi, hingga tibalah suatu sore sehabis latihan basket. Sewaktu latihan, Ergi tiba-tiba cedera dan kakinya keseleo. Dengan segera, dia dibawa ke UKS untuk diberi es dan diperban. Orang yang langsung sigap menolongnya saat dia jatuh? Siapa lagi kalau bukan Tryphosa. Ergi cukup yakin cewek ini cocok jadi perawat atau dokter.

“Gue anterin pulang, deh.” Tryphosa menawarkan diri.

“Nggak usah, nggak apa-apa. Gue pulang sendiri aja.”

“Pulang sendiri gimana? Lo jalan aja udah susah. Hari ini gue bawa mobil, gue bisa nyetirin lo pulang ke rumah.”

“Nggak apa-apa, makasih. *Whoa ...*”

Ergi nyaris jatuh saat jalan terpincang-pincang. Tanpa basa-basi, Tryphosa langsung mengambil tas yang Ergi jinjing. “Udah, gue anterin. Kalau lo jatuh lagi, malah jadi gara-gara, deh, nanti.”

Ergi pun tak bisa lagi mengelak. Sebetulnya dia senang bukan kepalang bisa diantar pulang oleh

Tryphosa. Sepanjang jalan dia sibuk mengagumi semua yang ada pada diri Tryphosa. Dia keren banget pas nyetir. Dia memacu mobil dengan tenang, nggak ugal-ugalan, seolah sudah lama berkeliaran di jalan, padahal Ergi yakin dia juga baru punya SIM. Sepanjang jalan, jantung Ergi berdebar keras. Betapa ingin dia menyatakan perasaannya kepada Tryphosa.

“Ya ampun ... ini kenapa lagi bisa keseleo segala?” Tirzah langsung heboh menyambut Ergi ketika tiba di rumah.

“Bisa jalan sendiri, Gi? Mau gue bantu?” tanya Tryphosa.

“Bi-bisa, Try. Nggak usah, makasih,” jawab Ergi buru-buru. Dipapah Tryphosa? Aduh, mendingan jangan, deh. Bisa-bisa Tryphosa bingung mendengar detak jantung Ergi yang nggak karuan.

“Makasih banyak, ya, Try, udah nganterin adik gue!”

“Iya, sama-sama, Tir. Kalau gitu gue pamit dulu, ya.”

“Lo nggak mau masuk dulu?”

“Nggak usah deh, makasih. Gue udah ditungguin di rumah. Duluan, ya, Tir. Cepet sembuh, ya, Ergi.”

“Makasih, Try.”

Tryphosa tersenyum sekilas sebelum masuk ke mobilnya. Ergi terpaku di pintu gerbang rumahnya.

“Gi! Ngapain masih di pintu? Dinyamukin nih, gue! Ayo masuk! Bisa jalan, nggak?”

“Bisa!” sahut Ergi.

“Lo duluan aja, Tir. Tolong bawain tas-tas gue, dong.”

Tirzah memutar bola matanya. Tapi, toh, dia bawakan juga tas-tas Ergi dan masuk duluan ke dalam. Ergi menatap mobil Tryphosa yang mulai mundur. Dari balik kaca mobil, Ergi bisa melihat Tryphosa melambai kecil. Tiba-tiba jantung Ergi berdetak kencang. Napasnya jadi tidak beraturan. Mendadak perasaan itu tidak bisa dibendung lagi. Ergi mengambil kerikil dari halaman rumah dan melemparkannya sekuat tenaga ke kap mobil Tryphosa.

Duk!

Spontan Tryphosa menghentikan mobilnya. Sesuai dugaan Ergi, dia segera membuka kaca mobilnya dan menjulurkan kepalanya. "Ergi! Kok, lo —"

"Ssst!" Ergi meletakkan telunjuk di bibir. Dia memberi isyarat supaya Tryphosa duduk menunggu di mobilnya. Dengan tertatih-tatih Ergi menghampiri Tryphosa, membuat Tryphosa makin kebingungan.

"Maaf banget, Try, gue sengaja biar lo berhenti," ucap Ergi. "Gue, kan, lagi nggak bisa lari ngejar lo."

Tryphosa mengernyit. "Kenapa, Gi? Ada yang ketinggalan?"

Ergi menelan ludah. Apa susahnya, sih, tinggal bilang suka? Nyatain perasaan daripada dipendam terus, bikin nggak bisa tidur, nggak konsen belajar. Tryphosa nggak bakalan nolak Ergi dengan kejam. Kelihatannya dia orang yang lembut. Palingan dia cuma senyum dan bilang, "*Makasih, Gi. Tapi, kita temenan aja, ya?*", abis itu Ergi bisa *move on* dan perasaannya akan lega.

Ergi menarik napas dalam-dalam. Dia betul-betul nggak bisa lagi menahan perasaan ini.

“Iya, hati gue yang ketinggalan lo bawa pergi.”

“Hah?!”

Asli, Ergi juga kaget dan nggak tahu gimana caranya kegombalan itu bisa meluncur dari mulutnya! Muka Ergi langsung merah. Tryphosa kebingungan.

“Ma-maksud gue” Ergi menarik napas dalam-dalam lagi. “Try, gue suka sama lo. Gue suka sama lo sejak kita pertama kenalan. Gue makin suka sama lo sewaktu lo jadi panitia MOS. Gue lebih jauh lagi suka sama lo sejak kita ekskul basket bareng. Gue ... gue betul-betul suka sama lo. Gue tahu lo nggak bakalan mau jadi pacar gue, tapi ... percaya deh, bisa nyatain perasaan aja gue udah seneng banget.”

Hening. Perlahan langit mulai berubah warna saat senja menjelang. Ergi dan Tryphosa cuma saling pandang.

“Nggg” Tryphosa memecahkan keheningan. “Lo ... serius?”

“Iya, gue beneran serius. Gue nggak pernah suka sama orang sampai kayak gini, sampai gue nggak bisa tidur, sampai ngapa-ngapain tuh, gue cuma ingetnya

lo doang.”

Tryphosa tertawa kecil. Entah efek ilusi matahari terbenam entah memang wajahnya berubah merah. “Nggg ... sebenarnya kalau gue boleh jujur, Gi, gue ... gue juga suka sama lo.”

Ergi melongo. WHAT?! jeritnya dalam hati.

“Iya ... tapi, gue nggak berani bilang apa-apa, soalnya gue ... nggg ... gue yakin lo pasti nolak gue karena gue lebih tua dari lo.”

Tawa Ergi nggak bisa ditahan lagi. “Justru gue mikir hal yang sama karena gue lebih muda dari lo.”

Akhirnya, Ergi dan Tryphosa sama-sama tertawa. Menertawakan kebodohan mereka yang saling takut menyatakan perasaan, padahal ternyata mereka berdua punya perasaan yang sama.

“Jadi ... kita jadian, ya?” tanya Ergi, sedikit lebih berani setelah mendapat angin segar dari Tryphosa.

Tryphosa mengangguk malu-malu. Dengan tersipu juga Ergi mengangguk. “Ya udah, lo pulang gih, nanti keburu malem.”

Tryphosa mengangguk lagi.

“Hati-hati di jalan, ya?”

Tryphosa mengangguk lagi.

“Oh ya, Try, nggg ... soal kita jadian, mending jangan ada yang tahu, ya?”

Kali ini Tryphosa nggak langsung mengangguk.

“Kenapa, Gi?”

“Ya ... soalnya, kan, gue lebih muda dari lo, dan lo lebih tua dari gue. Gue junior lo, lo senior gue di sekolah. Kalau ada yang tahu, nanti anak-anak di sekolah pasti pada heboh ngomongin dan *rempong*-lah jadinya. Gue nggak mau yang ribut-ribut kayak gitu. Gue maunya kita berdua tenang nggak diganggu orang-orang.”

Tryphosa terdiam sejenak. “Jadi ... maksud lo kita *backstreet*?”

“Nggg ... iya, gitu, deh.”

Tryphosa mengangguk-angguk dan tersenyum tipis. “Oke.”

“Lo nggak apa-apa, kan? Nggak marah, kan?”

Tryphosa menggeleng. Senyumnya masih terpeta di wajahnya. “Nggak.”

“Makasih ya, Try.”

“Makasih juga elo mau jadi pacar gue, Gi.”

“Hati-hati di jalan, ya.”

Sekali lagi Tryphosa mengangguk. Perlahan dia menaikkan kaca mobilnya. Tryphosa melambai kecil dari balik kaca sebelum mobilnya betul-betul mundur, berputar balik dan pergi. Begitulah akhirnya Ergi memulai pacaran *backstreet*-nya dengan Tryphosa.

Meski bibir ini tak berkata

Bukan berarti ku tak merasa

Ada yang berbeda di antara kita

Dan tak mungkin ku melewatkannya

Hanya karena diriku tak mampu untuk bicara

Bahwa aku inginkan kau ada di hidupku.

HiVi — “Siapkah Kau ‘tuk Jatuh Cinta Lagi”



DUA

P acaran *backstreet* itu penuh suka duka. Malah bisa jadi lebih seru daripada pacaran biasa. Pasalnya, Ergi dan Tryphosa harus pintar-pintar mencuri waktu dan tempat untuk berduaan tanpa ketahuan. Untungnya, Tryphosa punya solusi sejak hari pertama. Tryphosa punya adik bernama Tara yang masih kelas II SD. Inilah adik Tryphosa yang waktu itu diceritakan Tirzah kepada Ergi.

“Setiap jam istirahat pertama, gue selalu ke sana

untuk nungguin dia makan. Kadang kalau dia lagi angot, mesti gue suapin. Kalau nggak ditongkrongin pas makan, pasti nggak bakalan, deh, bekalnya disentuh sama dia,” ujar Tryphosa. “Kalau lo nggak keberatan ... istirahat pertama temenin gue ke kelas adik gue, ya? Nggak apa-apa, kan, kalau adik gue tahu kita pacaran?”

“Nggak apa-apa banget,” jawab Ergi. Ergi malah senang bisa menghabiskan waktu berdua dengan Tryphosa. Lagi pula, ternyata Tara anaknya nggak nakal dan cukup penurut.

“Tara, coba kasih lihat ke Kak Ergi kalau Tara udah pinter makan sendiri,” ucap Tryphosa kepada Tara, adiknya. “Apa Tara mau Kakak suapin?”

“Nggak! Tara bisa makan sendiri.”

Tryphosa cekikikan. “Itu triknya. Dia malu kalau disuapin di depan orang lain.”

Tara duduk dengan tenang di kursinya dan pelan-pelan mulai makan.

“Pinter. Kayak gitu, dong. Nanti kan, bentar lagi Tara jadi kakak, gantian Tara yang nanti mesti

ngajarin *dedek*-nya makan sendiri. Jadi, Tara juga harus pinter makan sendiri, ya?”

“Mmm” Tara hanya menggumam masih menatap makanannya.

Tryphosa tersenyum dan mengusap kepala Tara. “Ini udah yang paling nakal di keluarga gue. Mungkin karena bontot sendiri, jadi manja. Kalau adik gue yang cowok lebih anteng lagi, dari kecil nggak pernah resek.”

“Berarti bokap-nyokap lo bahagia banget anak-anaknya baik-baik semua.”

“Ya, mungkin gue, kali, ya, yang rada nyusahin? Dari kecil gue orangnya suka ceroboh.”

“Gue punya anak kayak lo, sih, udah sembah sujud penuh syukur, Try.” Ergi tertawa. “Sayang banget sama adiknya sampai mau tiap hari nemenin adiknya makan.”

Tryphosa tersenyum malu-malu.

Mencuri-curi interaksi saat berdua adalah hal yang menegangkan, tetapi seru bagi Ergi. Seperti ketika berpapasan dengan Tryphosa, ia diam-diam

menyelipkan tangannya ke tangan Tryphosa sambil berlalu. Atau, saat dia memberi *surprise* sepiring siomay kesukaan Tryphosa yang dititipkan ke abang penjualnya saat jam istirahat kedua.

“Bang Tarji, jangan lupa ya, ini buat Tryphosa kelas XII-2. Abang udah inget, kan, yang mana?”

“Iya, iya. Yang cantik, rambutnya agak ikal, suka diiket seperti tukang silat, tingginya segini, pakai jam tangan warna cokelat. Terus, Abang harus suruh enengnya buka kertas yang dililit ke sendok, habis itu dibaca. Gitu, kan?”

“Bener, Bang.”

“Iya, iya. Abang ngerti. Ini Adek, pacarnya?”

“Eh, bu-bukan, Bang! Itu sontekban buat ujian.”

“Ajebuset!”

“Ssst! Abang jangan bilang-bilang siapa-siapa. Oke?”

Dengan pasrah, Bang Tarji mengangguk. Rasanya begitu mendebarkan ketika Ergi mengintip dari tempat persembunyiannya. Ia melihat Tryphosa membuka dan membaca pesan darinya, lalu senyum

manis gadis itu mengembang lebar.

Banyak lagi interaksi *backstreet* mereka yang selalu membuat Ergi senyum-senyum sendiri mengingatnya. Ketika Tryphosa sedang bermain basket, Ergi suka diam-diam menukar botol minuman Tryphosa yang kosong dengan botol minuman baru yang masih penuh. Ketika Ergi belum tiba di sekolah, Tryphosa suka diam-diam menaruh bekal makanan untuk Ergi di lokernya. Saat izin keluar ke toilet, Tryphosa juga selalu melewati kelas Ergi untuk diam-diam menyapa Ergi yang kursinya berada di pinggir jendela.

Lalu, ada momen favorit yang paling sering membuat Ergi berdebar-debar, yaitu saat pertandingan basket. Dia dan Tryphosa akan duduk di tepi lapangan saat mereka menunggu giliran masuk ke pertandingan atau beristirahat. Saat itulah Ergi dan Tryphosa pura-pura kebetulan duduk bersebelahan dan diam-diam Ergi menimpakan telapak tangannya di atas punggung tangan Tryphosa, lalu menggenggamnya. Tak ada yang sadar, tak ada yang memperhatikan karena semua orang

fokus pada pertandingan.

Di balik serunya *backstreet*, Ergi juga mengalami deritanya. Seperti saat dia nggak sengaja salah pegang tangan Boris. Seperti saat Ergi hampir ketahuan Elvira yang entah kenapa berkeliaran di gedung SD suatu hari pada jam istirahat. Oleh karena itu, ia harus bersembunyi dahulu di semak-semak dan menunggu hingga Elvira menghilang sebelum berani keluar. Seperti saat dagangan siomay Bang Tarji sedang laku keras sehingga ia nggak memperhatikan piring dengan sendok khusus untuk Tryphosa ternyata diambil murid lain. Untung murid itu nggak menyadari bahwa kertas yang dililitkan di sendok bisa dibuka dan berisikan pesan.

Pernah juga saat Ergi diam-diam menukar botol minuman Tryphosa yang hampir kosong dengan botol minuman baru yang masih penuh dan bersegel, anggota tim basket lain melihatnya. Spontan dia mengira Ergi memang membagi-bagikan minuman untuk setiap anggota basket. Terpaksa Ergi mengiyakan dan cepat-cepat ke kantin untuk membeli berbotol-botol minuman untuk dibagikan.

Ergi juga pernah hampir dikeluarkan dari kelas ketika ketahuan oleh gurunya sedang senyum-senyum sendiri saat Tryphosa yang hendak ke toilet diam-diam menyapa Ergi dalam perjalanan.

“Hei, kamu, badut Ancol yang duduk di dekat jendela sana! Ngapain kamu senyum-senyum sendiri?!” bentak Pak Waluyo, membuat Ergi nyaris terlonjak dari kursinya.

“Nggg” Mulut Ergi menganga. Dia kehabisan akal untuk mencari-cari alasan.

Diliriknya jendela. Tryphosa sudah berhasil kabur. Ergi menarik napas lega. “Masa, sih, Pak, saya senyum-senyum sendiri? Saya kok, nggak sadar?”

Pandangan Pak Waluyo berubah ketakutan.

Ada juga yang paling menyebalkan. Ketika mereka sedang duduk di bangku pinggir lapangan dengan tangan bergandengan, tiba-tiba muncul anggota tim basket yang habis dikeluarkan dan ditukar dengan pemain lain. Dengan napas terengah-engah dan nggak lihat-lihat arah, biasanya mereka langsung duduk dan mengempaskan diri di antara Ergi dan Tryphosa yang buru-buru melepas genggaman tangan

mereka.

Kadang semua duka *backstreet* membuat Ergi menyerah dan ingin *go public* saja. Tapi, pada saat hatinya sudah mantap untuk mengumumkan status pacarannya dengan Tryphosa ke khalayak, ada saja hal yang kembali membuat hatinya ciut. Seperti ketika Ergi memergoki Tryphosa yang sehabis latihan basket tasnya jatuh dan isinya keluar semua. Ada buku tentang gizi ibu hamil yang sontak bikin anak-anak basket heboh.

“Lo hamil, Try?!” tembak Rina, Kapten Tim.

“Bukan gue.” Tryphosa menyambar buku itu dari tangan Rina. “Kalau gue hamil, mana mungkin gue ikut latihan!”

“Lah, terus, ngapain baca buku gituan?”

“Buat nyokap gue, Rin.”

“Nyokap lo lagi hamil?!”

“Iya, udah tujuh bulan.”

“Tapi, kan, lo udah kelas XII SMA?!”

Tryphosa cuma cengengesan. “Nyokap gue sekarang umurnya 40 tahun. Ya, dia nikah muda, sih.

Makanya gue udah gede.”

“Buseeet ... itu mah udah cocok jadi anak lo. Bakal makin kayak Mary Poppins aja lo ngurusin anak-anak.”

Sukses, Tryphosa jadi bahan ledakan sore itu. Namun, lagi-lagi dia hanya cengengesan. Tirzah benar, sekalipun diledek teman-temannya, Tryphosa nggak pernah marah. Dia selalu senyum-senyum saja. Dia juga nggak terlihat malu dengan keluarganya.

Tryphosa juga dicap cupu karena dia susah banget diajak kumpul sehabis pulang sekolah. Selain karena *backstreet*, pacaran dengan Tryphosa juga nggak gampang karena pulang sekolah atau latihan basket biasanya dia langsung pulang ke rumah, jarang-jarang bisa diajak pergi. Alasannya? Harus bantu menjaga adik-adiknya di rumah. “Soalnya nyokap gue kerja, baru pulang sore, malah kadang malam.”

“Emangnya lo nggak punya pembantu gitu untuk bantu ngejagain?”

“Punya, tapi ya, mereka kewalahan juga kalau harus ngurus rumah sama anak-anak.”

Ergi makin pusing ketika habis latihan basket, tiba-tiba Tryphosa bilang, “Oh ya, Gi, gue udah minta izin ke Pak Lukman. Mulai Senin gue seminggu nggak ikut latihan. Soalnya nyokap gue harus *bed rest* di rumah. Jadi, pulang sekolah gue mau langsung pulang aja, nemenin dan ngecek keadaannya.”

“Hah?! Yah” Ergi kecewa. “Kita nggak bisa ketemu, dong?”

“Di sekolah, kan, ketemu pas istirahat. Atau, kalau pas lo lewat-lewat, hehe.”

“Tapi, berarti kita nggak latihan bareng?”

“Apa boleh buat.”

“Ya, seminggu ini doang, kok. Mudah-mudahan nyokap gue keadaannya membaik dan nggak usah *bed rest* lagi. Dia suka bandel sih, dibilangin jangan kerja sampai kecapekan.”

Ergi pun pasrah. “Ya udah, nggak apa-apa. Moga-moga nyokap lo baikan, ya.”

Beratnya sebuah hubungan *backstreet* adalah menahan diri supaya nggak bertengkar. Pacaran saja sudah colong-colongan, apa iya waktu bersama mau

dibuang-buang cuma untuk berantem? Ergi menyadari betapa fatalnya pertengkaran dalam hubungan *backstreet* saat dia bertengkar dengan Tryphosa untuk kali pertama. Sebetulnya sederhana, hanya karena Tryphosa seharian nggak bisa menghabiskan jam istirahat dengan Ergi.

“Gue harus nyelesaiin tugas kelompok, Gi. Ini gue udah diomel-omelin sama anak-anak gara-gara nggak pernah dateng kalau mereka ngumpul pulang sekolah,” ujar Tryphosa. “Jadi, mulai besok sampai Jumat, tiap istirahat kami bakal ngerjain tugas.”

“Terus, kita ketemu kapan? Istirahat, lo ngerjain tugas. Pulang sekolah, lo nggak basket karena ngejagain nyokap lo.”

“Ya ... malem aja gue telepon lo, oke?”

“Terus, ini definisi pacaran?”

“Habis gimana, Gi? Gue udah kepepet. Masih untung mereka mau bikin tugasnya pas istirahat. Itu aja gue udah mohon-mohon. Kita *backstreet*, nggak mungkin juga dong, lo ikut gue ngerjain tugas. Kalau misalnya kita nggak *backstreet*, sih, bisa aja lo ikut nemenin.”

"Terserah lo aja, deh. Gue males."

Lalu, Ergi meninggalkan Tryphosa. Dia sungguh menyesalinya setelah kepalanya kembali dingin. Seandainya dia nggak berantem dan ninggalin Tryphosa begitu saja, dia masih bisa menghabiskan waktu bareng Tryphosa pada sisa jam istirahat itu. Ergi melunak saat sorenya mendapat pesan dari Tryphosa.

Tryphosa: Gi, masih marah?

Ergi menghela napas.

Ergi: Nggak, Try. Gue sadar gue salah dan kayak anak kecil banget.

Maafin gue, ya?

Tryphosa: Gue juga minta maaf, Gi. Beneran, gue kepepet banget soal waktu. Gue nggak mungkin nggak ngerjain tugas, tapi nggak mau juga ninggalin nyokap gue. Bukan berarti gue nggak mentingin elo. Gue harap lo bisa ngerti, ya?

Senyum Ergi perlahan mengembang.

Ergi: Iya, gue ngerti, Try. Gue bodoh banget. Kita *backstreet*, nyari waktu dan tempat untuk bersama aja susah. Gue nyesel malah buang-buang waktu untuk bertengkar. Lain kali gue akan lebih dewasa. Sekali lagi, maafin gue, ya?

Tryphosa: Iya, nggak apa-apa.

Akan tetapi, menurut Ergi, yang paling berat dalam pacaran *backstreet* adalah ketika pacar sedang dalam keadaan sulit dan betul-betul butuh sandaran, tapi kita nggak bisa apa-apa. Kita bisanya cuma nonton dari jauh seperti orang lain yang nggak ada hubungan apa-apa dengannya. Menghampiri dan memberi sandaran untuknya berarti membuka identitas hubungan pacaran yang selama ini disembunyikan, tapi menonton dari jauh pun membuat hati begitu pedih. Dilema itulah yang menyiksa dan Ergi pernah mengalaminya.

Sejak pagi Ergi nggak melihat keberadaan Tryphosa di sekolah. Saat apel pagi, Ergi nggak menemukan Tryphosa berdiri di barisan murid-murid

kelas XII-2. Ketika jam istirahat pertama tiba, Ergi yang hendak mendatangi Tara di kelasnya teralihkan perhatiannya oleh gerombolan murid di dekat ruang Kepsek.

“Hei! Apa-apaan ini?! Bubar, bubar!”

Kerumunan anak itu dibubarkan oleh guru-guru yang lewat dan masuk ke ruang guru di sebelah kantor Kepsek. Ergi sempat mencegat Elvira, yang berada di antara murid-murid yang bubar dan bertanya apa yang terjadi.

“Eh, Ergi ... tumben nyapa.”

“Ada apa ramai-ramai, Vir?”

“Itu, Tryphosa anak kelas XII-2 disetrap di depan kantor.”

Mata Ergi membelalak. Melawan arus, dia nekat mendekati kantor Kepsek. Benar saja, dilihatnya Tryphosa berdiri di depan dan menunduk. Pandangannya sendu dan kosong menatap lantai. Rambutnya berantakan diikat asal-asalan. Dan, yang paling mengherankan buat Ergi adalah Tryphosa tidak memakai seragam sebagaimana harusnya. Dia

mengenakan kemeja seragam sekolah dan alih-alih rok, dia malah mengenakan celana basket.

"Kenapa dia disterap?" tanya Ergi.

"Gue denger dari senior, sih, Tryphosa baru dateng ke kelas pukul sembilan, lagi kelasnya Pak Gilang, seragamnya kayak gitu dan pas dikeluarin dari kelas, dia malah mainan *handphone* di depan kelas. Lo tahu sendiri, dong, Pak Gilang? Masih untung dia nggak digantung. Dikirimlah dia ke kantor Kepsek, *handphone*-nya disita."

Ergi melongo. Dia tahu, sih, Tryphosa memang kadang-kadang ceroboh, *tapi sampai segitunya*? Dia sungguh heran. Ergi menatap Tryphosa lekat-lekat. Saat itu Tryphosa mengangkat kepalanya. Mata mereka bertemu.

"Udah ah, ngapain dilihatin terus? Mending makan sama kita-kita, yuk, Gi."

Ergi memalingkan wajahnya. Tryphosa juga mengalihkan pandangan. "Nggak ah, Vir. Lain kali aja, ya."

Cepat-cepat Ergi pergi meninggalkan Elvira.

Sekelebat dia melihat Tryphosa menyeka matanya. Jantung Ergi *mencelus*. Tryphosa menangis? Ada apa dengannya? Setelah koridor kantor Kepsek betul-betul sudah sepi, Ergi diam-diam kembali dan menghampiri Tryphosa. Hati Ergi terasa diremas. Diam-diam Tryphosa memang sedang menangis. Dia berkali-kali menyeka matanya dengan punggung tangannya tanpa suara.

“Try ...?” panggil Ergi pelan.

Tryphosa mengangkat wajahnya dan menyeka matanya lagi. Dia hanya menatap Ergi tanpa berkata apa-apa.

“Lo kenapa, Try?” tanya Ergi.

Tidak biasanya Tryphosa seperti itu. Tryphosa yang dikenal Ergi selalu ceria, memiliki raut wajah semringah, nggak pernah terlihat sendu seperti itu. Ergi mulai khawatir. *Apa Tryphosa sakit?*

“Ergi ... gue boleh minta tolong, nggak?”

“Iya, Try. Ada apa?”

“Tolong catat nomor telefon ini, ya. 081” Tryphosa menyebut sederet nomor yang buru-buru

disimpan Ergi di ponselnya.

“Itu nomor Bibik, pembantu di rumah gue. Tolong tanya Bibik gimana—”

“Ergi! Ngapain lo di sana?!”

Ergi tersentak mendengar namanya dipanggil. Di ujung koridor berdiri teman-teman kelasnya.

“Nanti lo ikutan disetrap lagi! Mau ke kantin bareng, nggak?”

Ergi menelan ludah. Ditatapnya Tryphosa sekilas sebelum Ergi meninggalkannya dan lari bergabung dengan teman-temannya. Tapi, sepanjang makan di kantin bersama teman-temannya, hati Ergi gelisah. Dia merasa bersalah meninggalkan Tryphosa begitu saja. Seharusnya dia menemani Tryphosa. Seharusnya dia mendengarkan apa masalah Tryphosa. Jika dia punya cukup nyali untuk mengakhiri pacaran *backstreet*-nya, kegelisahan dan rasa bersalah nggak perlu menghantui Ergi sekarang!

“Gue cabut dulu, ya.” Ergi beranjak dari kursi. Dia tidak punya lagi nafsu makan. “Mau ke mana lo, Gi?”

“Perut gue mules,” Ergi berbohong.

“Ini, makanan lo, udah nggak mau lagi? Gue embat, ya?”

Ergi hanya mengangguk. Dia cepat-cepat pergi meninggalkan temannya dan berjalan menjauh dari keramaian. Ergi mengeluarkan ponselnya dan menatap nomor yang tertera. Sejenak dia ragu, tapi akhirnya dipencet juga nomor itu dan diteleponnya.

“Halo ...,” terdengar suara telepon diangkat.

“Halo,” ucap Ergi. “Selamat pagi. Saya Ergi, temannya Tryphosa. Saya” Ergi tidak tahu apa yang harus dia perbuat dengan nomor itu. Tryphosa hanya bilang itu nomor Bibik dan dia diminta untuk bertanya sesuatu. “Ini Bibik, ya?”

“Iya,” jawab suara di seberang sana.

“Saya dimintai tolong sama Tryphosa untuk tanya sesuatu. Tapi, Tryphosa belum keburu bilang ke saya,” lanjut Ergi. Dia teringat Tryphosa yang berdiri di depan ruang Kepala Sekolah dengan wajah cemas, sedih dan diam-diam berusaha membendung air matanya. Ergi pun mulai mendeskripsikannya, berharap Bibik bisa memberi tahu apa yang sebetulnya terjadi. “Tryphosa sekarang disetrap di

depan kantor Kepsek dan *handphone*-nya disita karena seragamnya nggak lengkap, lalu mainan *handphone*. Tadi saya lihat dia mukanya khawatir dan dia diam-diam nangis. Lalu, saya diminta untuk hubungi Bibik."

"Ya ampun ... Non Try. Dek, Adek tadi namanya siapa?"

"Ergi, Bik. Saya teman satu sekolahnya Tryphosa."

"Dek Ergi tolong bilang ke Non Try, ibunya baik-baik aja sekarang, dokter bilang, nggak usah khawatir, keadaannya udah mulai normal. Udah nggak perdarahan. Bapaknya juga akhirnya berhasil dihubungi dan udah saya kasih tahu. Bayinya juga baik-baik aja. Bilang ke Non Try, pulang sekolah langsung ke rumah sakit. Makasih, ya, Dek Ergi."

Ergi tidak terlalu mencerna apa yang sebetulnya terjadi, tapi kata-kata Bibik sepertinya akan membuat Tryphosa jauh lebih tenang. Bel tanda istirahat selesai berbunyi. Ergi kembali ke kelas, tapi dia betul-betul nggak sabar ingin cepat-cepat keluar lagi untuk memberi tahu Tryphosa. Untung saja waktu itu jam pelajaran Pak Hari. Pak Hari adalah guru yang nggak

pernah curigaan sama murid. Maka, saat Ergi izin ke toilet, padahal istirahat baru selesai 10 menit yang lalu, Pak Hari membolehkan. Secepat kilat Ergi berlari menuruni tangga menuju kantor Kepsek.

“Try!” seru Ergi dalam bisikan.

Tryphosa menoleh. Dengan wajah berbinar Ergi menghampirinya.

“Try, tadi gue telepon Bibik. Kata Bibik, nyokap lo sekarang baik-baik aja, udah nggak perdarahan. Kata dokter, nggak usah khawatir karena keadaannya udah mulai normal. Bokap lo juga udah bisa dihubungi dan dikasih tahu. Bayinya juga sehat-sehat aja. Terus ... nggg ... apa lagi, ya? Udah, itu aja. Oh ya, pulang sekolah lo disuruh langsung ke rumah sakit.”

Tryphosa menghela napas lega. Ergi terkejut ketika tiba-tiba Tryphosa menubrukkan kepalanya ke dada Ergi dan mulai terisak. “L-lo kenapa, Try? Kok, nangis?”

“Gue takut ... Mama ...,” bisik Tryphosa lirih di sela tangisnya. “Takut ... Mama kenapa-kenapa.”

Ergi kasihan melihat Tryphosa. Perlahan dia

mengangkat tangannya dan menepuk-nepuk kepala Tryphosa. “Nggak usah takut lagi. Nyokap lo baik-baik aja sekarang.”

“Iya.” Tryphosa menarik diri dari Ergi dan cepat-cepat menyeka matanya. Tryphosa mengusap wajahnya. “Maaf, Gi.”

Ergi mengeluarkan sapu tangannya dan menyodorkannya kepada Tryphosa. “Gue yang minta maaf, Try. Seharusnya gue ada buat lo sejak tadi, bukannya malah pergi ninggalin lo.”

Tryphosa menyeka matanya lagi dengan sapu tangan Ergi. “Nggak apa-apa.”

“Sebetulnya apa yang terjadi, sih, Try?”

Setelah berhasil menguasai diri, Tryphosa mulai bercerita bahwa tadi pagi sebelum berangkat sekolah ibunya dilarikan ke rumah sakit dan langsung diambil tindakan operasi. Padahal, seharusnya ibunya dijadwalkan melahirkan masih dua minggu lagi. “Gue panik, makanya gue jadi ngaco pakai seragam. Adik-adik gue berangkat bareng sopir. Gue maksi Bibik bahwa gue harus nemenin nyokap gue karena gue khawatir banget, Mama kelihatan betul-betul nggak

tahan lagi sakitnya.

“Di rumah sakit, gue betul-betul panik karena pasca-operasi pun nyokap gue masih perdarahan. Gue makin panik pas dokter nanya di mana bokap gue karena keadaannya bahaya sementara bokap gue nggak lagi di sini dan nggak bisa dihubungi. Ketika akhirnya perdarahannya mulai terkendali, dokter bilang gue udah boleh ninggalin rumah sakit dan nyuruh gue ke sekolah. Tiba di sekolah udah pukul sembilan. Datenglah gue dengan penampilan kayak gini dan kena damprat. Di kelas, pas gue berusaha hubungi Bibik untuk tanya keadaan nyokap gue, *handphone* gue malah disita. Guru-guru dan Kepsek nggak ada yang mau denger penjelasan gue.”

Ergi tercengang mendengar cerita Tryphosa. Dia menatap Tryphosa dengan berbagai perasaan berkecamuk di dadanya. Ergi menggenggam tangan Tryphosa. “Yang penting sekarang nyokap lo udah nggak kenapa-kenapa lagi. Jangan khawatir lagi, ya.”

Tryphosa mengangguk.

“Oh ya, selamat ya, Try, punya adik baru lagi.”

“Makasih, Gi.” Tryphosa tersenyum.

"Jangan sedih dan khawatir lagi. Nih, lo pegang *handphone* gue. Biar diam-diam lo bisa hubungi Bibik selama *handphone* lo disita."

Tryphosa terlihat ragu, tapi Ergi menjelaskan ponselnya ke tangan Tryphosa. "Gue berharap bisa berbuat lebih untuk lo, Try. Tapi, cuma ini yang bisa gue lakukan untuk bantu lo sekarang."

Mendadak Ergi menangkap sosok kepsek di ujung koridor sambil menunduk membaca berkas-berkas di tangannya. Semakin lama sosok kepsek semakin dekat dengan mereka. "Gue harus pergi, Try!" bisik Ergi, lalu lari secepat kilat ke arah yang berlawanan.

Sontak Tryphosa juga dengan panik menyembunyikan ponsel Ergi di saku celana basketnya. Tapi, sebelumnya dia sempat sekilas melihat *wallpaper* di ponsel Ergi: foto Tryphosa saat melempar tembakan 3-poin sewaktu latihan baru-baru ini. Tryphosa tersenyum.



TIGA

“L o suka barangnya, nggak, Gi?”
Ergi mengernyit. Malam hari memang
jadwal dia *video call* dengan Tryphosa.
“Barang apa ya, Try?”

Ditanya demikian, ekspresi Tryphosa jadi sama
bingungnya dengan Ergi.

“Gue beliin elo *wristband* buat dipakai kalau lagi
main basket, terus gue taruh di loker lo tadi pagi.”

Ergi melongo. “*Wristband*? Lo taruh di loker gue?
Tapi, tadi pagi loker gue kosong, lho, Try.”

“Yah … hilang, dong?”

Ergi menggeram kesal. “Pasti dicuri lagi, deh! Kayak bekal yang lo bikin buat gue waktu itu. Duh! Banyak malingnya, sih, sekolah ini!”

Tryphosa tertawa kecil. “Ya udah, nggak apa-apa. Lagian gue nggak nyertain kartu atau apa, kok. Jadi, nggak ada yang tahu kalau itu dari gue buat lo.”

“Bukan itu maksudnya, Try. Gue kesel banget aja, itu kan, hadiah dari lo.”

“Ya udah, nggak apa-apalah, Gi. Hadiah itu nggak penting. Yang penting walau *backstreet* itu susah, tapi udah tiga bulan kita masih sama-sama.”

Sebetulnya Ergi capek juga kalau harus *backstreet* terus-terusan. Kemarin malam dia sempat berpikir, bodo amat, lah, apa kata orang-orang. Yang pacaran, kan, dia. Asal dia bahagia, buat apa peduliin kata orang? Mau dibilang pacaran sama tante-tante kek, mau dibilang bukan pacaran tapi di-*babysit* kek, mau diledekin karena pacaran sama orang cupu kek, Ergi mendadak nggak peduli lagi. Dia juga mau seperti orang-orang yang bisa dengan bebas mengandeng pacarnya ke mana-mana.

Ergi bertekad siang itu, pada hari mereka jadian tiga bulan, dia akan bilang kepada Tryphosa supaya mereka *go public* mulai dari sekarang. Pulang sekolah Ergi pun bergegas menuju kelas Tryphosa begitu bel berbunyi. Wajahnya semringah, rasanya bakal lega banget pastinya kalau mereka akhirnya nggak *backstreet* lagi! Ergi bahkan berencana untuk langsung ngajak Tryphosa pergi makan berdua sehabis latihan basket. Kata anak-anak basket, di dekat lapangan ada tukang sate yang enak banget

“Jiaaah ... Mary Poppins ternyata ke sekolah juga bawa botol susu sama Pampers!”

Ergi tersentak. Langkahnya terhenti ketika mendengar kegaduhan itu. Di ujung koridor, dia bersembunyi. Ergi melihat Tryphosa tengah panik memunguti buku-buku yang berserakan keluar dari tasnya beserta tempat pensil, kotak bekal Tara, payung, botol susu, Pampers ...?! Tak satu pun dari teman-teman kelasnya membantu Tryphosa. Mereka hanya tertawa keras-keras dan berlalu.

Ergi ingin membantu, tapi dia ingin menunggu dahulu hingga koridor sepi dan semua teman kelas

Tryphosa betul-betul sudah pergi. Ketika Ergi menghampiri Tryphosa, dia sudah selesai membereskan barang-barangnya dan memasukkannya kembali ke tas.

“Try!” panggil Ergi.

“Eh Gi, kebetulan. Hari ini gue nggak ikut latihan basket. Gue harus belanja, nih,” ucap Tryphosa.

“Belanja?”

“Iya. Gue harus beli barang-barang kebutuhan adik gue. Botol susu, Pampers ... gue bawa contohnya ke sekolah, eh tadi tas gue malah jatuh, keluar semua isinya. Diketawain anak-anak, deh,” Tryphosa meringis.

Ergi menelan ludah. Dia jadi merasa bersalah tidak membela atau membantu Tryphosa. “Lo nggak sebel diledekin anak-anak?”

“Sebel, tapi ya, udah, sih. Eh, gue mesti buru-buru, Gi. Nanti malem gue telepon lo, deh! Tolong izinin gue ke Pak Lukman, ya!”

Ergi mengangguk. “Hati-hati, Try!”

Tryphosa hanya tersenyum dan melambai sekilas.

Ergi menghela napas. Setelah pulang ke rumah, Ergi bercerita kepada Tirzah soal Tryphosa.

“Di kelas dia emang suka diledekin gitu, Gi,” ujar Tirzah. “Soalnya adiknya kan, banyak, malah ada lagi tuh, yang baru lahir. Dia sering dikatain Mary Poppins, Keluarga Cemara, apalah gitu. Tapi, anaknya nggak pernah marah. Gue kasihan juga sebetulnya sama dia, soalnya ibu-bapaknya kerja. Jadi, dia harus bantu ngurus adik-adiknya. Belakangan ini malah parah, dia sering ngantuk melulu di kelas sampai kemarin tuh, dikeluarin sama Pak Waluyo gara-gara tidur beneran.”

Ergi teringat saat dia hendak ke toilet dan melewati kelas Tryphosa, dia mendapati Tryphosa sedang berdiri di luar. Saat ditanya kenapa, Tryphosa cuma cengengesan dan bilang bahwa dia tidur di kelas.

“Kok, bisa ketiduran di kelas? Lo begadang?” tanya Ergi.

“Heh! Kamu! Kenapa jam pelajaran berkeliaran di koridor?!” Belum sempat Tryphosa menjawab, Bu Eli tiba-tiba muncul. Suara hardikannya membuat Ergi

lari tunggang langgang. Setelah itu Ergi lupa untuk menanyai Tryphosa lagi kenapa dia sampai ketiduran dan dikeluarkan dari kelas.

“Ternyata dia semalaman begadang ngejagain nyokapnya yang demam tinggi,” lanjut Tirzah. “Tapi, dia bilang ke Pak Waluyo kalau dia begadang gara-gara nonton bola. Gimana nggak dihabisin sama Pak Waluyo? Dia cuma cerita ke gue yang sebenarnya pas lagi kerja kelompok. Eh, lo juga jangan ember, ya!”

“Iya! Mau ember sama siapa juga, lagian?”

“Ya, pokoknya lo jangan cerita ke orang-orang, nanti gue nggak enak sama Tryphosa. Soalnya, kan, dia cerita ke gue doang. Itu pun gara-gara gue kerja kelompok sama dia.”

Malamnya, sesuai janjinya tadi siang, Tryphosa menelepon Ergi. Biasanya Ergi selalu menanti saat-saat dia bisa bicara dengan Tryphosa secara leluasa di telepon. Tapi, malam itu Ergi entah kenapa tidak bersemangat. Mungkin karena dia masih dirundung galau akan hubungan *backstreet*-nya dengan Tryphosa.

“Gi, tadi ada kejadian apa pas latihan basket?”

celetuk Tryphosa, membuyarkan lamunan Ergi.

“Nggak ada apa-apanya,” jawab Ergi. “Biasa aja. Lo gimana? Belanjanya udah beres?”

“Udah kok, asal ada contohnya gue nggak mungkin salah, hehe,” Ergi bisa membayangkan senyum Tryphosa saat berbicara.

“Lo baik ya, mau disuruh-suruh.”

“Harus mau, dong,” sahut Tryphosa. “Gue kasihan sama nyokap gue, Gi. Dia kan, sempet komplikasi pas melahirkan dan keadaannya betul-betul masih lemah, belum pulih betul. Jadi, udah kewajiban gue untuk bantu ngerawat adik-adik gue, bantu ngasih susu juga tengah malam kalau adik gue yang baru lahir bangun dan nangis, makanya gue suka ngantuk deh, di kelas, hehehe.”

“Gue ... boleh nanya, nggak, Try?”

“Tanya apa, Gi?”

“Bokap lo sebenarnya di mana?”

“Bokap gue kerja offshore, Gi. Dia Insinyur Perminyakan. Gue kasihan sama bokap-nyokap gue. Gue tahu berat banget buat bokap gue untuk ninggalin keluarganya, apalagi dalam keadaan sekarang dan dia

bahkan belum lihat adik bayi gue sampai sekarang. Buat nyokap gue juga nggak kalah berat sering ditinggal suami dan dari dulu harus bagi waktu antara pekerjaan dan ngurus anak, apalagi sekarang ini. Jadi, ya, gue merasa wajib untuk membantu sejauh yang gue bisa.”

“Lo nggak pernah kayak ... kesel atau gimana gitu dengan keadaan lo? Maksud gue, sementara anak-anak lain seumuran lo dengan bebasnya jalan-jalan ke mal, ikut kegiatan-kegiatan yang mereka mau, sedangkan lo harus sering-sering di rumah bantuin nyokap lo ngurus adik-adik lo.”

“Nggak, kok, gue malahan seneng. Buat gue, semua adik gue adalah hadiah terbaik dari Tuhan dan orangtua gue untuk gue.”

Ergi begitu tersentuh mendengar ucapan Tryphosa yang begitu tulus. Sehabis mendengar cerita Tirzah tadi sore pun hati Ergi terenyuh. Tapi, mengingat Tryphosa diledek dan ditertawakan teman-temannya tadi siang, mendadak juga nyali Ergi untuk *go public* dengan Tryphosa ciut. Biasanya orang *backstreet* itu gara-gara takut ketahuan orangtua karena dilarang pacaran atau takut ketahuan teman-

teman karena mereka nggak suka pacar kita. Tapi, Ergi *backstreet* karena takut diledek punya pacar seorang Tryphosa yang merupakan kakak kelasnya dan cupu pula.

Ergi merasa dirinya sungguh jahat. Bisa-bisanya dia malu punya pacar berhati tulus seperti Tryphosa! Tapi, di sisi lain, dia juga belum siap menghadapi reaksi satu sekolah kalau mereka tahu dia pacaran dengan Tryphosa. Ergi belum siap kalau jadi dicap cupu juga gara-gara dia ketahuan pacaran dengan Tryphosa sebab ternyata Tryphosa nggak se-cool yang disangka Ergi. Ternyata di mata teman-temannya, Tryphosa itu cupu. Kalau satu sekolah tahu dia pacaran sama Tryphosa, bisa-bisa Ergi juga dicap cupu, atau lebih parah lagi Ergi ikutan dijadikan bahan ledakan oleh senior-seniornya!



EMPAT

S emalam Ergi galau dan bimbang, nyaris nggak bisa tidur. Esok paginya dia memutuskan, untuk sedikit mengobati rasa bersalahnya, akan mengajak Tryphosa nonton ke bioskop Sabtu besok. Di Jakarta, kan, banyak banget mal, selama Ergi memilih mal di daerah lain yang agak jauh, pasti nggak bakalan ketemu anak-anak sekolahnya.

Saat istirahat siang, seperti biasa Ergi diam-diam menyelinap ke gedung SD koridor Lantai 1. Seperti

biasa juga Tryphosa sudah duduk di sana bersama Tara yang langsung turun dari kursi dan menyapa Ergi dengan semangat.

“Kak Ergi!”

“Tara, makannya duduk yang bener, Sayang,” ucap Tryphosa.

Ergi tersenyum, menggendong Tara dan mendudukkannya kembali di kursi. “Tara makan apa hari ini?”

“Ada empal sama sup jagung!”

“Hari ini disuapin lagi, nggak, sama Kak Try?”

“Nggak, nih, Tara makan sendiri!” Tara memamerkan sendok garpu di tangannya yang dipegangnya sendiri.

“Pinter! Gitu, dong.”

Tryphosa tersenyum, menyibakkan rambut Tara dari keningnya.

“Try,” panggil Ergi. “Hmmm?”

“Sabtu besok ... kita pergi nonton, yuk.”

Tryphosa terkejut dengan ajakan Ergi yang tiba-tiba. Sudah tiga bulan mereka jadian, belum pernah

sekali pun Ergi mengajaknya pergi keluar, ini baru kali pertama.

“Kita ke Gading aja nontonnya, anak-anak sekolah kita, kan, nggak pernah main ke daerah sana.”

“Nggg ... makasih, Gi, udah ngajak gue, tapi gue nggak bisa. Gimana kalau gini aja? Lo dateng aja ke rumah gue Sabtu ini.”

“Ke rumah lo?”

“Iya. Dateng pagi-pagi aja, terus sarapan di rumah gue.”

Jantung Ergi berdebar. Ke rumah Tryphosa? Ergi mau banget! Dengan segera dia mengiyakan ajakan Tryphosa. Dia tidak sabar untuk hari esok. Saat latihan basket sore itu diam-diam Ergi menghampiri Tryphosa untuk bertanya alamat rumahnya juga untuk menanyakan kira-kira ibu dan adik-adik Tryphosa suka makan apa.

“Nanti gue bawain makanan, Try.”

“Aduh, nggak usah repot-repot, Gi. Lo dateng aja.”

“Nggak, nggak repot, kok. Deket rumah gue, kan, lo lihat sendiri banyak makanan, tinggal sebut aja.”

“Hmmm ... kalau gitu gue pengen banget sih, nasi ulam di deket rumah lo. Boleh, nggak, bawain itu aja? Hehe.”

“Sip, besok pasti gue bawain.”

“Oh, ya, Gi”

“Iya?”

“Mulai minggu depan, gue ikut latihan basketnya seminggu dua kali aja, cuma Senin sama Rabu.”

“Hah? Kenapa begitu?” seru Ergi kecewa.

“Iya, soalnya ... sebenarnya tadi siang gue habis dipanggil Kepsek. Gue ditegur karena nilai-nilai gue pas ulangan kemarin banyak yang harus remedi. Gue harus ngurangin jam basket gue atau gue diancam nggak boleh main buat BM Cup kalau remedi gue juga masih jelek.”

“Yah, Pak Anton gimana, sih? Kalau lo latihannya dikurangin, gimana bisa tampil baik di BM Cup nanti?”

Tryphosa mengangkat bahu. “Gue juga nggak bisa nawa. Tapi, ya, gue akan berusaha sebisa gue deh, supaya nilai-nilai remedi gue bagus dan gue bisa

latihan seminggu empat kali lagi. Nggg ... Gi, besok pas lo ketemu nyokap gue, tolong jangan singgung-singgung perihal ini sama sekali, ya. Nyokap gue nggak tahu gue banyak remedi. Gue nggak mau dia jadi khawatir. Sekarang aja, kan, dia masih harus banyak istirahat."

Ergi mengangguk.

Esoknya, berbekal nasi ulam, Ergi berangkat ke rumah Tryphosa. Agak sulit mengelabui Tirzah ke mana Ergi akan pergi karena biasanya ke mana-mana dia naik sepeda. Kali ini dia tidak membawa sepedanya, yang berarti perginya agak jauh.

"Lo mau ke mana, Gi?" tanya Tirzah Sabtu pagi itu.

"Nggg ... main basket, Tir," jawab Ergi.

"Kok, nggak naik sepeda?"

"Iya, gue naik *busway* aja nanti."

"Hah? Latihan di mana sampai harus naik *busway*?"

"Di Kuningan, gitu."

"Buseeet ... jauh amat!"

“Iya, dapetnya yang kosong di situ Sabtu ini. Latihan ekstra buat BM Cup.”

“Oh”

Fiuh! Ergi menarik napas lega saat Tirzah percaya. Padahal, dia sendiri nggak tahu apakah ada lapangan basket di Kuningan.

“Eh, Gi! Kok, lo latihan lenggang kangkung gitu?!”

Deg! Iya juga! Sebelum Tirzah mulai curiga lagi, cepat-cepat dia berkelit. “Nih, gue baru mau ambil barang-barang gue.”

Maka, terpaksa Ergi pergi ke rumah Tryphosa menyandang tas yang biasa dia pakai untuk latihan basket, lengkap dengan perlengkapan basket di dalamnya. Ergi mengeluh saat harus berdiri berdesak-desakan di *busway*. Bikin resek saja bawa-bawa tas begini! Tapi, mau bagaimana lagi? Ergi nggak punya pilihan lain. Tapi, bagus juga bawa tas begini, nasi ulam untuk Tryphosa dan keluarganya jadi tetap hangat saat dia tiba di rumah Tryphosa nanti.

Rumah Tryphosa mudah ditemukan. Penampilan rumah itu begitu besar dan mewah. Di halaman

rumah terparkir mobil yang biasa dipakai Tryphosa untuk latihan basket dan ada satu mobil mewah bertengger di sebelahnya. Ergi menarik napas dalam-dalam. Mendadak Ergi jadi *jiper*, ternyata Tryphosa anak orang kaya. Dia tidak pernah menyangka sebab Tryphosa selalu terlihat biasa saja di sekolah. Gimana kalau orangtuanya galak dan nggak ramah gara-gara Tryphosa lebih berada daripada Ergi?

Ah, nggak usah takut. Asalkan Ergi bersikap sopan, walau dia disepulekan sekalipun, yang penting dia nggak salah. Ergi pun memantapkan diri dan memencet bel rumah Tryphosa.

“*Siapa, ya?*” terdengar suara di *speaker* sebelah bel yang membuat Ergi terlonjak.

“Nggg … se-selamat pagi. Saya Ergi, mau ketemu Tryphosa.”

“*Oh, iya, silakan masuk.*”

Pintu gerbang di depan Ergi perlahan terbuka otomatis sebatas celah yang bisa dilalui satu orang. Lalu, pintu itu menutup lagi. Berdebar-debar, Ergi melangkah melewati halaman rumah Tryphosa dan menaiki tangga menuju pintu kayu. Di sana Tryphosa

sudah menunggu dengan senyuman. Hati Ergi menjadi sedikit lebih tenang.

“Hai, Gi!” sapa Tryphosa ceria. “Bawaannya banyak banget? Kayak mau latihan aja.”

“Iya, Try. Tadi pas mau pergi ke-gap sama Tirzah. Ya udah, gue bilang aja gue mau latihan. Biar nggak mencurigakan, gue bawa sekalian, deh, semua perangkat latihan gue.”

Tryphosa tertawa kecil. “Ada-ada aja. Masuk, yuk.”

Ergi mengikuti langkah Tryphosa menuju ruang tamu.

“Mau minum apa, Gi?” tanya Tryphosa sambil mempersilakan Ergi duduk di sofa.

“Apa aja, Try.”

“Tunggu sebentar, ya.”

Ergi mengangguk. “Makasih, ya.”

Sambil menunggu Tryphosa, Ergi duduk memandang berkeliling. Ada foto-foto keluarga Tryphosa terpajang di rak TV. Ergi pun beranjak untuk mengamati lebih detail. Ada foto Tryphosa kecil bersama adik lelakinya yang masih bayi. Ergi

tersenyum geli. Ternyata waktu kecil Tryphosa gendut banget kayak bola, lucu! Lalu, foto adik lelakinya dan Tara. Lalu, foto mereka bertiga. Ada juga foto mereka satu keluarga berlima saat liburan di pantai. Adik lelaki Tryphosa memeluk kaki ibunya, tapi mukanya cemberut. Satu tangan ayahnya menyentuh bahu Tryphosa, satu tangannya lagi memeluk ibunya dari belakang. Dan, Tara yang masih bayi ada dalam gendongan ibunya, wajahnya miring menoleh entah ke mana, tapi ekspresinya tertawa. Ergi tertawa kecil melihatnya.

“Kenapa ketawa-tawa? Lucu?”

Ergi terlonjak mendengar suara yang tiba-tiba muncul di sebelahnya. Dia terkesiap melihat tahu-tahu ada anak lelaki di sebelahnya. Tingginya sama dengan Ergi walau wajahnya lebih muda.

“Nggg ... nggak. Eh, ya, lucu. Tapi, maksudnya lucu bagus gitu bukan lucu jelek.”

Anak lelaki itu menatap Ergi tajam, membuat Ergi jadi salah tingkah.

“Saka, udah kenalan sama Kak Ergi?” Ergi menghela napas lega saat Tryphosa akhirnya kembali

dengan gelas minuman. "Ini, Gi."

"Makasih, Try," Ergi buru-buru menerima gelas itu dan minum untuk kembali menenangkan diri.

"Ini Saka, adik gue yang cowok, Gi. Sak, salaman sama Kak Ergi."

Saka menuruti Tryphosa, mengulurkan tangan dan memberi jabatan kencang kepada Ergi sementara matanya masih mengawasi Ergi dengan tatapan tajam.

"Saka kelas VII SMP, tapi beda sekolah sama kita."

"Pantes, nggak pernah kelihatan di sekolah," gumam Ergi. "Tara di mana, Try?"

"Tara kayaknya lagi mandi. Tadi baru bangun. Coba gue cek bentar, ya. Sekalian gue panggil nyokap gue buat makan. Nanti nasi ulamnya keburu dingin. Eh, iya, makasih banyak, lho, Gi."

"Sama-sama, Try."

Tryphosa izin sebentar untuk meninggalkan Ergi lagi dan menghilang di balik koridor. Tinggal Ergi dan Saka kembali berdua. Ergi pura-pura sibuk mengamati foto-foto keluarga Tryphosa lagi untuk menghindari

tatapan Saka.

“Gue tahu lo pacaranya Kakak.”

“Ha?”

“Gue tahu lo pacarnya Kakak,” ujar Saka, mengulang ucapannya.

Ergi menelan ludah. “Iya, gue pacarnya. Tryphosa cerita ke elo, ya?”

“Iya,” Saka mengangguk. “Kak Ergi kelihatannya baik. Tapi, awas aja, jangan berani macem-macem sama Kakak. *If you break her heart, I will break your face.*”

Ergi melongo. *Galak banget adiknya ini!*

“Gue anak cowok satu-satunya di keluarga ini. Adalah tugas gue untuk menjaga Mama, Kakak, dan adik-adik gue. Kalau ada yang macem-macem sama perempuan di keluarga kami, gue yang maju. Dan, gue sabuk hitam karate, jadi sebaiknya jangan cari gara-gara.”

Hiiiy!

Ergi meringis. “Gue janji, kok, nggak akan macem-macem sama Tryphosa, bikin dia sedih atau kecewa.

Jadi, lo tenang aja, kita damai-damai aja, oke?"

"Bagus kalau gitu."

Ergi terselamatkan saat Tryphosa muncul bersama dengan Tara yang langsung menyambut Ergi dengan ceria seperti biasa. "Kak Ergii!"

"Hai, Tara!" sapa Ergi. "Rajin banget hari libur pagi-pagi udah mandi."

"Iya, dong, harus gitu. Kan, Tara udah gede, ya, Sayang?" Tryphosa mengusap kepala Tara sambil tersenyum. "Oh, ya, nyokap gue masih di kamar, habis nyusuin adik gue. Si bayi namanya Erin, *by the way*. Nanti nyokap gue nyusul, katanya kita sarapan duluan aja."

"Gue nanti aja, Try. Nungguin nyokap lo."

"Ah, elo malu-malu. Udah, tuh, anak-anak udah pada kelaperan."

Wajah Ergi bersemu merah saat Tryphosa menarik tangannya untuk segera ke meja makan. Saka dan Tara sudah duduk dan membuka oleh-oleh nasi ulam dari Ergi dengan semangat. Diam-diam Ergi tersenyum. Betapa lucunya dia dan Tryphosa. Mereka

kebalikan dari teman-teman lain yang juga *backstreet*. Di rumah, di depan keluarga, dia malah leluasa bergandengan dengan Tryphosa. Sementara di sekolah, dia malah selalu mencuri-curi kesempatan untuk berduaan dengan Tryphosa. Padahal, biasanya teman-temannya terbalik. Di rumah pura-pura *single* dan di sekolahlah mereka puas berduaan.

“Mama! Ayo makan!”

Ergi menoleh ketika mendengar adik-adik Tryphosa berseru. Dia melihat ibu Tryphosa seperti yang terlihat di foto keluarga mereka. Cantik, sorot matanya lembut, Tryphosa betul-betul mewarisi parasnya. Dalam gendongannya ada bayi mungil yang kepalanya menggeliat-geliat.

“Halo ... ini Ergi, ya?” sapa ibu Tryphosa ramah dengan senyum yang menyenangkan.

Ergi segera berdiri dan menghampirinya, lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman. “Ergi, Tante.”

“Aline,” balas ibu Tryphosa.

Ergi menatap bayi mungil dalam gendongan ibu

kebalikan dari teman-teman lain yang juga *backstreet*. Di rumah, di depan keluarga, dia malah leluasa bergandengan dengan Tryphosa. Sementara di sekolah, dia malah selalu mencuri-curi kesempatan untuk berduaan dengan Tryphosa. Padahal, biasanya teman-temannya terbalik. Di rumah pura-pura *single* dan di sekolahlah mereka puas berduaan.

“Mama! Ayo makan!”

Ergi menoleh ketika mendengar adik-adik Tryphosa berseru. Dia melihat ibu Tryphosa seperti yang terlihat di foto keluarga mereka. Cantik, sorot matanya lembut, Tryphosa betul-betul mewarisi parasnya. Dalam gendongannya ada bayi mungil yang kepalanya menggeliat-geliat.

“Halo ... ini Ergi, ya?” sapa ibu Tryphosa ramah dengan senyum yang menyenangkan.

Ergi segera berdiri dan menghampirinya, lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman. “Ergi, Tante.”

“Aline,” balas ibu Tryphosa.

Ergi menatap bayi mungil dalam gendongan ibu

Tryphosa dengan antusias. Matanya yang bulat membuka, melirik ke sana kemari. Ergi menyentuh tangan bayi itu perlahan dan senyumannya mengembang.

“Erin, kenalan dulu sama Kak Ergi, ya,” ucap ibu Tryphosa. Seolah mengerti, walau belum bisa melihat, Erin membuat suara setelah mendengar kata-kata ibu Tryphosa. “Namanya mirip, lagi.”

Ergi tersenyum. “Lucu, ya.”

“Erin tadi minumnya banyak, Ma?” tanya Tryphosa.

“Lumayan. Tapi, habis itu dia nggak mau tidur-tidur, nih,” jawab ibu Tryphosa. “Seru ya, Rin? Banyak kakak-kakaknya di sini.”

“Mama makan dulu aja, biar aku yang temenin Erin tidur.” Tryphosa beranjak. “Nggak, nggak. Kamu makan dulu aja, Try. Temenin Ergi.”

“Eh, aku nggak apa-apa, Tante! Aku nanti aja makannya.”

“Makan dulu aja, Ergi.” Ibu Tryphosa tersenyum. “Ya udah, Mama balik ke kamar lagi, ya. Nanti Mama

nyusul kalian.”

Ternyata, ibu Tryphosa ramah dan lembut. Segala ketakutan Ergi akan orangtua Tryphosa segera luntur.

“Bokap lo nggak ada di rumah, Try?” tanya Ergi saat mereka mulai makan.

“Nggak ada. Nanti dua minggu lagi baru jadwalnya bokap gue pulang.”

“Papa pulang dua minggu lagi?” mata Tara melebar.

“Iya, makanya kamu yang pinter makan sendiri. Biar nanti kasih *surprise* buat Papa,” celetuk Saka.

“Ini Tara udah pinter!”

“Mana? Coba aku lihat?”

Tryphosa menatap Ergi. “Maaf ya, berisik banget di rumah. Gini deh, kalau punya banyak adik.”

“Menurut gue malahan seru lho, ramai. Gue cuma berdua sama Tirzah, kadang sepi banget, apalagi kalau kita berdua lagi di kamar masing-masing.”

“Oh ya, sori, ya, nanti kalau gue tinggal-tinggal bentar, Gi. Gue mesti sambil ngecek apakah nyokap gue atau Erin butuh sesuatu.”

“Aku aja, Kak!” seru Saka.

“Kamu ngelihatin Kakak dulu gimana caranya. Nanti kalau udah ngerti baru bantuin Mama,” sahut Tryphosa. “Kemarin aja kamu masang Pampers masih sering lepas.”

“Tara juga mau bantuin!”

“Ya udah, ya udah, semua nanti bantuin Kakak. Tapi, sekarang kita makan dulu. Oh ya, nasi ulamnya ini dibawain Kak Ergi. Jadi, bilang apa sama Kak Ergi?”

“Makasih, Kak Ergi!”

Ergi tergelak mendengar kor adik-adik Tryphosa. Keluarga Tryphosa terlihat bahagia dan gadis itu begitu tulus menyayangi mereka. Dia sungguh kagum pada Tryphosa yang begitu dewasa dan pengertian, bisa menjaga serta merawat adik-adiknya. Ergi betul-betul tidak salah jatuh cinta.

Setelah mereka selesai makan pun, ternyata Erin masih belum tidur. Alhasil, Tryphosa gantian dengan ibunya ngelonin Erin. Adik-adiknya semua ikut masuk ke kamar ibunya dan dengan antusias menonton bayi

itu. Tinggal Ergi duduk di meja makan karena dia nggak tahu, apakah etis kalau dia ikut masuk ke kamar ibu Tryphosa? Lagi pula apa nggak terlalu ramai kalau ada orang begitu banyak di kamar? Yang ada malah Erin nggak jadi-jadi tidur.

“Ergi udah kenyang? Nggak mau nambah lagi?” tanya ibu Tryphosa saat menyendok makanan.

“Udah kenyang. Makasih, Tante. Maaf, aku ngerepotin dateng ke sini.”

“Nggak, nggak ngerepotin sama sekali. Malah Tante yang ngerepotin kamu bawain makanan segala. Makasih banyak, ya, Ergi.”

“Sama-sama, Tante,” Ergi cengengesan. “Gimana, Tante, keadaannya? Udah enakan?”

“Lumayan, makin hari syukurlah makin baik. Tapi, sepertinya bulan Januari nanti baru bisa balik ke kantor.”

“Istirahat dulu, ya, Tante.”

“Iya, kasihan juga Erin kalau cepet-cepet ditinggal,” ucap ibu Tryphosa. “Oh ya, Tryphosa cerita, Ergi juga ikut tim basket sekolah, ya?”

“Iya, Tante. Nanti bulan depan kami tanding di BM Cup.”

“Gimana latihannya?”

“Sejauh ini lancar sih, tapi sayang—” Ups! Untung Ergi bisa mengerem sebelum semua terucap dari mulutnya. Tadinya dia ingin bilang, *Sayang Tryphosa cuma diizinkan latihan seminggu dua kali oleh Kepsek.* Untung Ergi sadar dan nggak jadi keceplosan.

“Sayang kenapa, Gi?”

“Nggg” Ergi cepat-cepat mengarang, “Sayang yang junior seringnya jadi cadangan!”

“Oh, ya? Kok, gitu?”

“Iya, soalnya yang senior, kan, udah mau pada lulus. Jadi, dikasih kesempatan main lebih banyak, Tante,” sahut Ergi asal. What?! Gi, stop! jerit otaknya. Cepat-cepat Ergi mengalihkan pembicaraan sebelum ucapannya semakin ngaco. “Ngomong-ngomong, kenapa adik bayinya dikasih nama Erin, Tante?”

“Erin artinya damai. Kata papanya, biar rumah ini juga jadi sedikit damai, nggak berisik melulu.” Ibu Tryphosa tertawa. “Ya, banyak anak pasti ramai, lah,

ya.”

“Tapi, seru kok, Tante.”

“Papanya anak-anak memang orangnya tenang, pendiam, nggak banyak ngomong,” lanjut ibu Tryphosa. “Tryphosa mirip sama dia. Kalau ada apa-apa nggak pernah mau cerita. Selalu bilangnya baik-baik aja karena nggak mau ngerepotin orang. Ngomong-ngomong, Tryphosa di sekolah gimana, Gi?”

Nilai-nilai Tryphosa terjun payung dan banyak yang harus remedи. Dia terancam nggak boleh ikut pertandingan BM Cup. Dia sering diledek teman-temannya karena keluarganya. Dia juga sering mengantuk sampai pernah ketiduran dan dikeluarkan dari kelas.

“Tryphosa baik-baik aja, kok, Tante.”

“Baguslah kalau begitu. Ergi tolong jaga Tryphosa baik-baik, ya.”

Sorot mata Ergi berubah sendu. “Iya, Tante,” ucapnya lirih sambil mengangguk.



LIMA

Gi, lo pacaran sama Tryphosa anak XII-2, ya?"
"Uhuk! Uhuk! Uhuk!" Mendadak Ergi keselak. Saat sedang minum sewaktu pelajaran Olahraga, tiba-tiba ia didatangi Elvira. Ergi agak *jiper* dengan Elvira. Pasalnya, dia sering banget dijodoh-jodohkan sama Elvira dan itu membuatnya risi karena sebetulnya, kan, Ergi sudah punya pacar, yaitu Tryphosa.

"Lo pacaran sama Tryphosa, kan, Gi?"

Ergi berusaha menenangkan diri. "Kata siapa, Vir?"

"Gue lihat sendiri, kok." Elvira tersenyum dan duduk di sebelah Ergi. "Gue ngelihat kalian beberapa kali jalan bergandengan ke gedung SD waktu istirahat. Tryphosa punya adik, kan, di situ? Adik gue juga kelasnya di gedung itu. Pernah pas gue mau nyamperin adik gue, gue ngelihat kalian berdua. Awalnya gue pikir kebetulan, tapi masa kebetulannya berkali-kali?"

Ergi menelan ludah.

"Kenapa lo mesti *backstreet*, sih, Gi?"

"Gue nggak *backstreet*, kok," Ergi mengelak. "Gue emang cuma temenan aja sama Tryphosa."

"Oh, ya? Temenan doang masa pake acara gandengan segala?"

"Lo salah lihat, kali."

"Ah, beneran, kok. Gue mana mungkin salah lihat berkali-kali?"

"Lo pasti salah lihat."

"Hmmm" Elvira mengernyit, lalu tiba-tiba

tersenyum misterius. "Jadi, lo beneran nggak pacaran sama Tryphosa?"

"Nggak."

"Kalau gitu, lo boleh dong, gue ajak pergi nanti? Pulang sekolah kita ke mal."

"Aduh, nggak bisa gue, Vir. Gue—"

"Nggak bisa, apa nggak berani?" sela Elvira. "Kan, lo *single*, Gi. Boleh dong, lo jalan sama siapa pun?"

"Iya, tapi—"

"Atau, lo takut ketahuan seseorang? Misalnya pacar *backstreet* lo?"

"Dibilangin gue nggak pacaran sama siapa-siapa." Ergi menghela napas. "Ya udah, kita ke mal. Tapi, sekali ini aja, ya."

Elvira tersenyum puas. Sungguh setelahnya Ergi sangat menyesal dirinya diam-diam pergi ke mal berdua dengan Elvira. Seharusnya saat itu dia dengan tegas menolak ajakan Elvira. Seharusnya saat itu dia dengan berani mengakui bahwa Tryphosa memang pacarnya.

Ketika pulang ke rumah, Tirzah langsung

menyambutnya dengan cecaran. “Gi! Lo dari mana aja jam segini baru pulang?”

Ergi melirik jam di dinding. Pukul 8.00 malam.

“Gue habis kerja kelompok sama temen-temen,” jawab Ergi berbohong. Padahal, di mal tadi dia cuma nonton dan makan dengan Elvira, tapi rasanya waktu berjalan begitu lambat di sana. Sepanjang bersama Elvira pikiran Ergi terus melayang pada Tryphosa. Betapa seharusnya Tryphosa-lah yang ada di sampingnya, bukan Elvira!

“Eh, eh, gue ada cerita seru deh, tadi di sekolah,” ujar Tirzah.

“Aduh, Tir. Besok aja deh, pas sarapan. Gue mau mandi, terus tidur, capek banget, nih.”

“Ini soal Tryphosa, lho. Lo nggak mau denger?”

Mata Ergi membelalak. Dia langsung membuka telinga dan mendengarkan curhatan Tirzah dengan saksama. “Ada apa?”

“Jadi tuh, Tryphosa minta izin sama Rina, kapten tim basket putri. Kan, dia bilang dia mesti bolos latihan hari ini karena mau nganter ibunya ke dokter,

ngamuklah si Rina sama anak-anak basket cewek yang lain. Mereka bilang, ini kan, udah mau BM Cup, seharusnya Tryphosa latihan ekstra. Mereka udah cukup kewalahan jam latihan Tryphosa dibatasi Kepsek, eh ini dia malah masih mau bolos.

“Habis itu mulailah mereka nyalah-nyalahin Tryphosa. Mulailah lagi mereka bawa-bawa keluarga Tryphosa. Mereka bilang gara-gara Tryphosa ikut ngurusin adiknya yang baru lahir, dia jadi nggak sempet belajarlah, nggak bisa bagi waktulah, akhirnya nilainya berantakan dan dihukum Kepsek. Terus mulai deh, yang cowok-cowok ngeledekin dia Mary Poppins lagi. Tryphosa masih biasa aja tuh, cuma minta maaf dan janji kali ini aja dia bolos.

“Tiba-tiba dong, entah siapa, pokoknya dari geng anak cowok di kelas gue yang suka nggak jelas juntrungannya dan nggak ada hubungannya sama tim basket, masa ada yang nyeletuk gini, “Nyokap lo nggak punya malu, ya? Udah tua-tua masih beranak terus!

“Gue kaget banget, bahkan Rina dan yang lainnya juga! Tapi, cowok-cowok itu malah ketawa-tawa.

Tryphosa lari keluar kelas tanpa ngomong apa-apa. Refleks gue yang dari tadi nontonin doang langsung nyusul Tryphosa.

“Dia sedih banget nyokapnya dihina, Gi. Dia sayang banget sama nyokapnya. Gue nyari-nyari akhirnya nemuin dia di tangga ujung banget yang nggak pernah dilewatin orang, yang katanya banyak setan itu. Dia ternyata lagi duduk dan nangis. Gue kaget banget ngelihatnya. Soalnya, kan, Tryphosa orangnya selalu tenang dan keliatan baik-baik aja, rada cuek malahan. Jadi, gue nggak nyangka dia bakalan nangis apalagi sampai sesedih itu.

“Tryphosa pelan-pelan cerita, dia sedih nyokapnya dihina kayak gitu, padahal nyokapnya hampir mati waktu ngelahirin adiknya. Lalu, dua tahun lalu nyokapnya sempet *down* banget karena dia sempat hamil juga, tapi bayinya lahir dalam keadaan meninggal. Bahkan, hubungan bokap-nyokapnya sempet juga merenggang gara-gara itu. Makanya, sewaktu adiknya yang sekarang lahir sehat dan selamat, dia seneng banget dan dia tahu betul perjuangan nyokapnya. Dia tahu nggak seharusnya

sekolah dan basket terbengkalai, tapi keluarganya sekarang betul-betul lagi butuh dia. Apalagi bokapnya jauh dan nyokapnya masih harus banyak istirahat. Jadi, gitu. Oh ya, akhirnya gue ngaduin tuh, cowok-cowok ke Bu Irma, biar tahu rasa!"

Hening. Lidahnya kelu. Ergi begitu miris mendengar cerita Tirzah tentang Tryphosa. Dia tidak mampu berkata apa-apa.

"Ya, gue harap lo bisa menghibur dia, sih, Gi. Kasih semangat, kasih *support*. Dia pasti bakal seneng banget."

Mulut Ergi menganga. Tirzah tersenyum.

"Nggak usah sok bingung gitu. Gue tahu, kok, lo pacaran sama Tryphosa. Sebagai cowok yang baik, ya elo harus kasih semangat, lah, ke dia."

Mulut Ergi menganga makin lebar.

"Gue nggak bodoh, lah, Gi. Gue, kan, kakak lo, jelas gue tahu lo pacaran sama siapa. Dan, mungkin karena gue kakak lo juga, makanya Tryphosa mau cerita ke gue," ujar Tirzah. "Oh ya, sebenarnya gue tahu lo pacaran sama Tryphosa gara-gara nggak

sengaja baca pesan-pesan LINE lo sama dia, sih. Makanya naruh *handphone* jangan sembarangan! Hihih....”

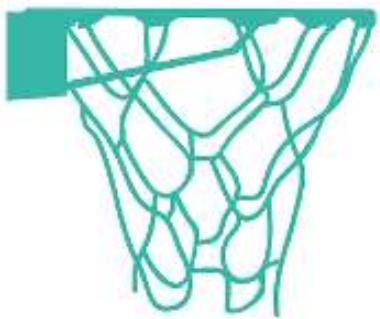
Ergi mendelik. Sebelum dia sempat berkata-kata, Tirzah sudah buru-buru menggat ke kamarnya. Ergi pun menyeret langkahnya dengan lunglai masuk ke dalam kamar. Saat ini seharusnya dia ada di samping Tryphosa untuk membela dan menghiburnya. Seandainya Ergi ada di sana saat itu dan membela Tryphosa, mungkin teman-temannya nggak akan berani menghina Tryphosa dan keluarganya. Seandainya dia ada di sana saat itu, pasti dia bisa menghibur Tryphosa supaya air matanya nggak perlu jatuh lagi. Tapi, dia malah diam-diam pergi jalan-jalan dengan Elvira. Ergi sungguh menyesalinya. Ergi lebih menyesali lagi karena selama ini memilih *backstreet*, padahal seharusnya dia bangga mempunyai pacar seperti Tryphosa. *Sorry, Tryphosa!* Ergi betul-betul merasa jahat dan hina.

*Oh, mengapa sering kali aku menyakiti batinmu
Keangkuhan hati bayangi semua kebaikanmu padaku
Hingga ku tak sadar kehilanganmu, membuatku*

kehilangan arah

*Ternyata hanya dirimu yang mampu membuatku
bahagia selamanya*

Dua — “Mendalam”



ENAM

Esoknya, Tryphosa nggak masuk. Kata Tara, sih, Tryphosa sakit. “Kakak badannya panas. Jadi, Mama bilang nggak usah masuk sekolah dulu,” begitu kata Tara.

Seharian Ergi cukup cemas, apalagi pesannya di LINE masih belum dibaca Tryphosa dan *last seen* Tryphosa di WhatsApp adalah kemarin siang pukul 11.00. Pulang sekolah Ergi memutuskan untuk langsung ke rumah Tryphosa. Saat dia datang,

Tryphosa sedang tidur di kamarnya. Ergi sempat menghampiri Tryphosa sejenak di kamarnya ditemani ibu Tryphosa.

“Tadi pagi Try udah ke dokter. Kata dokter nggak apa-apa, cuma flu biasa. Udah dikasih obat, tapi harus istirahat dulu,” kata ibu Tryphosa, membetulkan letak selimut yang menutupi tubuh Tryphosa sebelum mengusap kepalanya dengan lembut dan mengajak Ergi keluar kamar.

Ergi mengangguk-angguk. Dia melempar pandangan sekali lagi pada Tryphosa yang terbaring dengan mata terpejam sebelum pintu di belakangnya menutup.

“Ngomong-ngomong, tadi pagi waktu bilang ke wali kelasnya kalau Tryphosa sakit, Tante dikasih tahu bahwa nilai-nilai Tryphosa jeblok di ujian kemarin, lalu Kepsek ngasih teguran, kalau hasil remedinya masih jelek juga, dia nggak boleh main buat BM Cup nanti. Wali kelasnya juga cerita, tim basket sempat ribut sama Tryphosa. Padahal, Tryphosa orangnya lembut, nggak pernah berseteru sama orang. Dan, kemarin pas pulang sekolah juga

tiba-tiba Tryphosa ketemu Tante langsung meluk nggak mau dilepas, habis itu dia mulai demam. Apa Ergi kira-kira tahu yang terjadi sama Tryphosa di sekolah?"

Ergi menelan ludah. Dia merasa tak sanggup lagi menyimpan semuanya sendiri.

"Maafin aku, Tante," ucap Ergi lirih.

Ergi mulai menceritakan kepada ibu Tryphosa semua yang begitu mengganggu hati dan pikirannya. Bahwa, dia sudah tiga bulan pacaran *backstreet* dengan Tryphosa. Bahwa, dia takut akan diledek kalau pacarnya lebih tua. Bahwa, dia takut ikut-ikutan dijadikan bahan ledekan orang-orang seperti Tryphosa jika mereka tahu dia dan Tryphosa pacaran. Bahwa, Tryphosa memang sering kedapatan tidak fokus di sekolah, bahkan pernah dikeluarkan gara-gara ketiduran. Bahwa, Tryphosa nilai-nilai ulangannya jeblok dan harus remedi. Bahwa, Tryphosa terancam tidak diizinkan bertanding untuk BM Cup. Bahwa, baru saja kemarin, Tryphosa bertengkar dengan teman-temannya karena keluarganya, terutama karena ibunya dihina.

masih perlu belajar banyak sekali hal tentang hidup, tapi kamu anak yang dewasa. Kamu berani ke sini dan cerita semua ke Tante, itu sesuatu yang nggak dimiliki setiap orang seumuran kamu, lho," ucap ibu Tryphosa. Dia menepuk lengan Ergi dan tersenyum.

"Tante maafin kamu."



TUJUH

J am istirahat kedua hari ini begitu ditunggu-tunggu Ergi. Ketika bel berbunyi, dia langsung beranjak dan menghampiri meja Elvira. "Vir, keluar bentar, yuk. Gue mau ngomong."

Teman-teman Elvira yang mendengarnya saling bisik-bisik menggoda Elvira. Elvira tersenyum. "Kenapa, Gi?"

"Di luar aja."

"Lo mau ngomong apa? Ngomong di sini aja."

Ergi melirik teman-teman Elvira yang cekikikan.
“Tapi, ada temen-temen lo.”

“So? Lo malu kalo ada temen-temen gue?”

Teman-teman Elvira semakin keras cekikikan.
“Gue sih, nggak malu,” sahut Ergi. “Tapi, nanti elo yang malu. Ya udah, gue bilang di sini aja daripada lama. Jadi, Vir, elo bener. Gue memang pacaran sama Tryphosa. Kami udah jadian dari tiga bulan yang lalu. Kemarin gue nyesel banget jalan bareng sama lo. Terus terang kemarin rasanya menderita banget jalan sama cewek lain sementara gue sendiri punya cewek. Sori ya, lain kali gue nggak mau jalan sama lo lagi atau cewek lain sebab gue adalah pacar orang, pacarnya Tryphosa.”

Elvira melongo. Ergi membalikkan badan dan pergi ke luar kelas. Misinya tidak berhenti di situ. Tujuan berikutnya adalah kelas Tryphosa. Di depan pintu kelas yang terbuka dengan papan XII-2, Ergi menghentikan langkahnya. Dia sengaja memilih istirahat kedua untuk mengunjungi kelas ini sebab pada jam istirahat pertama biasanya kelas kosong karena murid-murid pergi ke kantin untuk makan.

Tapi, pada jam istirahat kedua yang lebih pendek ini, kebanyakan murid hanya akan duduk atau berkeliaran di sekitar kelas.

Tak ada yang memperhatikan Ergi saat dia masuk. Semua sibuk dengan kegiatan masing-masing: main ponsel, mengobrol, membaca majalah dan komik, bahkan ada yang bermain kartu.

“HEI!” teriak Ergi, berdiri di depan dekat meja guru sambil mengetuk-ngetukkan spidol ke papan tulis. Sontak semua yang ada di kelas itu menoleh. Murid-murid yang membaca majalah dan komik serta bermain kartu secara refleks langsung gelagapan menyembunyikan barang-barang mereka karena mereka mengira ada guru yang datang untuk menyita.

“Denger, kalian semua!” seru Ergi. Murid-murid di kelas itu masih tercengang melihatnya, termasuk juga kakaknya sendiri, Tirzah. “Gue Ergi, dari kelas X-5. Gue ke sini cuma mau bikin pengumuman bahwa gue adalah pacar Tryphosa sejak tiga bulan terakhir. Itu berarti, siapa pun yang macem-macem sama Tryphosa, ngeledekin, menghina atau ngeganggu

Tryphosa bakal berurusan sama gue. Awas lo semua!"

Masih diiringi tatapan-tatapan melongo, Ergi keluar dari ruang kelas. Ergi terkejut ketika saat itu bertubrukan dengan ibu Tryphosa.

"Lho ... Tante?" Ergi celingukan. "Nyariin siapa?"

"Ini, Gi, mau ngasih surat sakitnya Tryphosa ke wali kelasnya."

"Jam istirahat gini sih, Bu Irma adanya di ruang guru."

"Ruang guru itu di bawah, kan? Sebelah kantor Kepsek?"

"Iya. Biar aku anter, Tante."

"Eh, nggak usah. Kamu istirahat aja." Ibu Tryphosa tersenyum. "Duluan, ya, Gi."

Ergi mengangguk dan tersenyum sekilas. Namun, baru beberapa langkah ibu Tryphosa kembali lagi. "Oh ya, makasih ya, Ergi, buat keberanian kamu dan nepatin janji kamu. Tryphosa pasti bangga."

Ergi tersipu malu saat ibu Tryphosa berlalu.

"Ciyeee ... yang udah direstuin calon mertua."

Ergi berjengit mendengar ada suara yang berbisik

rendah di sebelahnya. Dia mendengus ketika menyadari orang itu adalah Tirzah. “Apa sih, Tir?!”

“Nyokapnya Tryphosa baik, ya, kelihatannya?”

“Ya, dia emang baik. Kalau jahat udah ditangkep polisi, dong?”

Gantian Tirzah yang mendengus. “Garing lo. *Bhay!*”

Ergi cengengesan. “Dia memang baik, kok. Sama kayak Tryphosa.”

“Lo pasti dari tadi deg-degan tegang, ya?”

Ergi menarik napas dalam-dalam. “Iya. Tapi, gue lega sekarang.”

“Lo nekat banget bikin pengumuman *go public* soal hubungan *backstreet* lo sama Tryphosa? Bisa-bisa lo di-*bully* senior dan diomongin junior, lho.”

“Ah, bodo. Gue udah nggak tahan lagi sama diri gue sendiri yang egois dan jahat, Tir. Orang kayak Tryphosa nggak pantes punya cowok kayak gue. Kalau gue mau tetep sama dia, gue harus berubah.”

Perlahan senyum Tirzah mengembang. Dia menepuk bahu Ergi. “Gue seneng akhirnya lo sadar,

Gi. Itu baru namanya cinta. Berani menunjukkan, berani berkorban. Gue bangga sama lo.”

Ergi tersipu malu. “Udah ah, geli. Gue mau balik ke kelas!” Cepat-cepat dia menyembunyikan wajahnya dan bergegas meninggalkan Tirzah. Tapi, langkahnya terhenti ketika dia mendengar ucapan dari murid-murid yang baru saja keluar dari ruang kelas Tryphosa.

“Gila, nyokapnya Tryphosa cantik begitu, gue jadi suaminya juga bakalan nempel terus!”

Ergi membalikkan badan. “Heh! Barusan lo bilang apa?!”

Tirzah cepat-cepat menahan Ergi dan mendesis. “Lo jangan gila, deh. Lo bisa ditangkap Kepsek!”

“Lo pikir gue nggak berani? Gertak sambel doang!”
Ergi balas mendesis.

Ternyata “gertak sambal” Ergi berhasil. Murid-murid lelaki itu berhenti bicara, melempar pandangan waswas pada Ergi sejenak, lalu cepat-cepat pergi. Ergi tersenyum puas.



EPILOG

Siang itu mahatari begitu terik tanpa ampun menjemur Ergi dan Tryphosa sekalipun mereka berada di tepi lapangan. Ergi baru saja ditarik keluar dan ditukar dengan pemain lain dalam pertandingan latihan sementara Tryphosa menunggu gilirannya untuk masuk lapangan. Mulai jam istirahat yang kedua, para anggota tim basket putra dan putri sekolah dibebaskan dari jam pelajaran. Ini juga salah satunya yang bikin Ergi senang ikut tim basket, kalau mau tanding pasti ada

kelonggaran.

Latihan terakhir sebelum tanding itu menggabungkan tim basket perempuan dan laki-laki. Ergi sudah waswas. Jangan sampai dia dimasukkan ke dalam tim lawan dari Tryphosa. Dia nggak akan tega menyerang Tryphosa! Lagi pula Ergi sangsi juga dengan kemampuannya, yang ada malah Tryphosa yang membabat habis dirinya di lapangan.

Ergi melirik Tryphosa yang begitu serius menonton pertandingan. Diam-diam Ergi menyelipkan tangannya untuk menggenggam tangan Tryphosa. Konsentrasi Tryphosa segera buyar. Dia menoleh dan tersenyum tipis kepada Ergi.

“Permisi ...,” ketika sedang senyum-senyum, tiba-tiba Martin, anggota basket lainnya yang juga masih duduk di bangku cadangan, mengempaskan diri di antara Ergi dan Tryphosa. Jika ini kejadiannya dahulu, saat mereka masih *backstreet*, pasti Ergi dan Tryphosa akan langsung refleks menarik tangan mereka dan membiarkan Martin duduk.

Akan tetapi, kali ini Ergi segera menahan punggung Martin. “Eh, eh, eh!” seru Ergi. “Duduk di

sana!" Ergi mendorong Martin agar menjauh darinya dan Tryphosa. Satu tangannya masih menggenggam tangan Tryphosa.

"Ya ampun ... norak banget sih, lo, mentang-mentang baru *go public*!?" Martin mendengus.

Sesuai dugaan Ergi, memang ramai reaksi teman-temannya di sekolah ketika tahu bahwa Ergi selama ini *backstreet* dengan Tryphosa. Ada yang mendukung, ada yang bilang "Keren", ada yang bilang "Kok, bisa, sih?", ada yang menghina, ada yang ngatain "Tryphosa tante-tante genit", ada yang ngatain "Ergi bocah nggak normal", tapi mereka berdua nggak peduli. *Backstreet*: 'jalan belakang'. Biasanya sesuatu yang berusaha ditutupilah yang lewat jalan belakang, dan sesuatu yang buruklah yang berusaha ditutupi. Tapi, Ergi sadar, Tryphosa justru kebalikan 180 derajat dari kata "buruk"! Bukan berarti Ergi harus memamerkan Tryphosa ke setiap orang yang dijumpainya, tapi Tryphosa dengan segala yang ada pada dirinya tidak pantas digandeng olehnya menyusuri "jalan belakang".

"HEI! JANGAN BENGONG AJA! MASUK!"

Ergi dan Tryphosa tersentak dari lamunan mereka berdua.

“Ka-kami, Pak?” pekik Ergi panik.

“Iya! Pacaran melulu! Buruan! Ergi, kamu masuk tim A, Tryphosa tim B!”

“Hah?!”

Mendadak Ergi jadi lemas. Siap-siap deh, jadi bahan ledakan baru anak-anak sekolah yang menyaksikan dirinya akan dibantai habis oleh Tryphosa di lapangan.

Jingga di bahumu, malam di depanmu

Dan bulan siaga sinari langkahmu

Teruslah berjalan, teruslah melangkah

Ku tahu kau tahu aku ada

Dewi Lestari feat. Arina Mocca — “Aku Ada”

PROFIL PENULIS

Felicia Pranata, yang lahir di Jakarta 25 tahun silam, memiliki hobi menulis sejak duduk di kelas II SD. Ide-ide menulis Felicia datang dari buku, film, bahkan juga cerita orang-orang di sekitarnya. Selain menulis, di sela kesibukannya sebagai *Analyst* di Accenture, lulusan Universität Duisburg-Essen Jerman Jurusan Sistem Informasi ini juga selalu menyempatkan waktu untuk membaca karya-karya penulis favoritnya, yakni Dewi Lestari, Ika Natassa, Jacqueline Wilson, dan Louis Sachar.